

Laporan Penelitian

LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN DARI KETERBELAKANGAN PENDIDIKAN
DALAM MASYARAKAT DESA BATANG KAMBARU
DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
PROPINSI SUMATERA BARAT



OLEH

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Drs. Zafri

(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh :

Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi (P3T) IKIP Padang

Tahun Anggaran 1988/1989

Surat Perjanjian Kerja No.:60/PT.37.H9/N-9/1989

Tanggal 15 Maret 1989

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN IKIP PADANG
1989

LAPORAN PENELITIAN

LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN DARI KETERBELAKANGAN PENDIDIKAN
DALAM MASYARAKAT DESA BATANG KAMBARU
DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
PROPINSI SUMATERA BARAT

Personalia Penelitian

KONSULTAN : DR. Abizar
Ketua : Drs. Zafri
Anggota : 1. Drs. Zul Asri
2. Drs. Wahidul Basri
3. Drs. Gusraredi
4. Drs. Syamsul Amar B
5. Drs. Ali Anis
6. Drs. Amir B
7. Drs. Namid A Bakti

PUSTAKAAN IKIP PADANG
Nov. '89
HD.
KI
2061/HD/89. ①(2)
306.095901361. Zaf ①

ABSTRAK

Masyarakat desa Batang Kambaru walaupun tinggal tidak jauh dari Lubuk Alung yang lebih relatif maju, masih terisolir dan terkebelakang dalam berbagai segi. Pendidikan moderen ternyata masih jauh dari yang diharapkan. Oleh karena pendidikan moderen merupakan suatu program utama yang diharapkan melahirkan nilai-nilai pembaharuan, maka adanya hambatan-hambatan mendasar yang dihadapi memerlukan penganalisaan budaya dan sosial masyarakat tersebut secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki keseluruhan unsur-unsur kebudayaan masyarakat desa Batang Kambaru sehingga dengan demikian dapat :

1. Diidentifikasi faktor-faktor yang sangat berpengaruh yang merupakan hambatan bagi peningkatan pendidikan serta dapat membuka isolasi masyarakat tersebut.
2. Menghasilkan saran untuk menanggulangi segala permasalahan, sehingga pembangunan dapat berjalan dengan lancar.

Variabel penelitian ini adalah keseluruhan unsur-unsur universal dari kebudayaan. Unsur-unsur tersebut, yaitu : 1). Sistim Religi dan upacara keagamaan, 2). Sistim organisasi dan kemasyarakatan, 3). Sistim pengetahuan, 4). Bahasa, 5). Kesenian, 6). Sistim mata pencaharian hidup dan 7). Sistim teknologi dan peralatan.

Pengumpulan data dilakukan secara observasi partisipasi (participant observation). Analisa data dilakukan dengan metoda kualitatif.

Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada kita, bahwa variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini membuktikan bahwa beberapa unsur yang dimaksud memang ada hubungan dengan keterbelakangan pendidikan di desa Batang Kamaru, walaupun ada beberapa variabel yang tidak berpengaruh sama sekali.

Variabel yang utama yang menyebabkan keterbelakangan itu adalah: 1). Sistem ekonomi yang disebabkan sistem teknologi dan peralatan, dan 2). Sistem pengetahuan.

Saran-saran yang dikemukakan dalam mengatasi masalah tersebut adalah supaya adanya kerja sama disegala bidang untuk memajukan pendidikan masyarakat di desa Batang Kamaru.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bahagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini harus dilaksanakan oleh staf akademik IKTP Padang dalam rangka meningkatkan mutu baik sebagai staf akademik atau peneliti.


Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Pusat Penelitian IKTP Padang berusaha mendorong staf pengajar untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya. Oleh karena itu pengembangan kualitas penelitian dilakukan dengan menyusun tuntutan kualitas itu dengan tahapan kewenangan akademik peneliti.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari tim penilai laporan penelitian Puslit IKTP Padang. Mudah-mudahan penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pada umumnya dan untuk peningkatan mutu staf akademik IKTP Padang pada khususnya.

Terima kasih.

Padang, Oktober 1989

Kepala Pusat Penelitian
IKTP Padang



Dr. Zainil, M.A.
NIP. 130 187 088

DAFTAR ISI

ABSTRAK	halaman	i
KATA PENGANTAR		iii
DAFTAR ISI		iv
Bab I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Studi Kepustakaan	5
	C. Pembatasan Masalah dan Ruang Lingkup Penelitian	7
	D. Tujuan Penelitian	8
	E. Kegunaan Hasil Penelitian	8
Bab II	METODOLOGI	10
	A. Subyek	10
	B. Variabel	10
	C. Prosedur Pengumpulan Data	12
	D. Pengolahan Data	13
	E. Prosedur Penelitian	13
	F. Kesukaran-Kesukaran	14
Bab III	GAMBARAN UMUM TENTANG DESA BATANG KAMBARU	15
	A. Geografi	15
	B. Penduduk	15
	C. Pendidikan	19
Bab IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	20
	A. Sistim Religi dan Upacara Keagamaan	20
	B. Sistim dan Organisasi Kemasyarakatan	26
	C. Sistim Perekonomian	31
	D. Sistim Teknologi	40
	E. Sistim Pengetahuan	49
Bab V	KESIMPULAN DAN SARAN	58
	A. Kesimpulan	58
	B. Saran	59

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berjudul, " Latar Belakang Kebudayaan dari Keterbelakangan Pendidikan dalam Masyarakat Desa Batang Kamburu di Sumatera Barat ". Untuk dapat memahami arti dan istilah yang terkandung dalam judul yang tersebut di atas, di bawah ini akan diterangkan mengenai pembatasan istilah.

Pembatasan Istilah

1. Latar Belakang Kebudayaan

Kata kebudayaan dimaksudkan sebagai keseluruhan sistim gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat : 1979, hal 193). Oleh karena luasnya ruang lingkup yang termasuk kedalamnya, maka untuk keperluan analisa ia dipecah ke dalam tujuh unsur universal (Koentjaraningrat : 1974, hal 12) sebagai berikut :

- a. Sistim religi dan upacara keagamaan
- b. Sistim dan organisasi kemasyarakatan
- c. Sistim pengetahuan
- d. Bahasa
- e. Kesenian
- f. Sistim mata pencaharian hidup
- g. Sistim teknologi dan peralatan

Latar belakang kebudayaan yang disebutkan dalam judul ini berarti keseluruhan unsur universal yang disebutkan di atas.

2. Keterbelakangan Pendidikan

Institusi pendidikan beserta aktifitasnya merupakan institusi yang tetap ada sepanjang umat manusia. Tetapi pendidikan dalam arti moderen yaitu dikelola oleh badan khusus di luar keluarga, merupakan gejala yang relatif baru di Batang Kamburu. Ternyata bahwa pendidikan moderen, merupakan satu kekuatan pokok untuk mengangkat derajat kehidupan yang sederhana dan statis.

Namun terdapat kenyataan dalam suatu masyarakat, bahwa pendidikan moderen ini masih belum mendapat tempat di desa ini, tidak berjalan dan tidak mempunyai efek seperti yang diharapkan. Keadaan inilah yang dimaksudkan sebagai keterbelakangan pendidikan dalam judul di atas.

3. Masyarakat Desa Batang Kamburu

Desa Batang Kamburu, dalam hal ini berarti kesatuan administratif, yang dikepalai oleh seorang kepala Desa. Kesatuan administratif ini mempunyai suatu pola bahwa dia jauh terbelakang dari masyarakat desa tetangganya.

Secara fisik daerah ini terletak di belakang kecamatan Lubuk Alung, sehingga dia tidak begitu berjauhan dengan masyarakat Lubuk Alung yang telah relatif agak maju baik dibidang ekonomi, pendidikan ataupun aspek sosial lainnya. Karena keterbelakangan kulturilnya ini, disini-

lah letak permasalahannya. Ternyata kira-kira 50% dari anak-anak usia sekolah dasar (6 - 12 tahun) adalah tidak bersekolah. Di desa ini tidak terdapat baik sekolah dasar (SD) ataupun sekolah lanjutan, sementara di setiap desa bersebelahan terdapat sejumlah sekolah dasar. Lokasi pendidikan bagi anak-anak desa Batang Kamaru yang ingin sekolah ke desa tetangganya \pm 3 km dengan menempuh jalan sawah atau semak belukar yang lebat. Dengan kata lain sarana pendidikan menjadi masalah bagi penduduk desa Batang Kamaru.

Secara ekonomi, masyarakat desa Batang Kamaru miskin, karena luasnya dari sekitar 900 ha, hanya terdapat 5 ha saja persawahan, dan lebih dari 50% luas daerah merupakan hutan lebat yang belum diolah.

Dalam kehidupan agama, masyarakat disini menganut dua macam agama. Pertama, penduduk keturunan Melayu menganut ajaran Islam aliran tua (kuno) yang berimam ke Ulakan Pariaman. Yang biasanya penganut aliran ini setiap bulan Syafar, berbondong-bondong ke Ulakan melaksanakan upacara Syafar, dengan keyakinan bahwa lima kali bersyafar sama nilainya dengan satu kali naik haji ke Mekah. Namun kepastian akan hal ini meminta penelitian yang lebih lanjut dan mendalam. Kedua, keturunan Nias beragama Kristen.

Yang menjadi pusat perhatian utama kita adalah masalah pendidikan. Unsur-unsur manakah yang paling berpengaruh serta bagaimanakah mekanismenya sehingga masyarakat desa Batang Kamaru ini tetap terisolir dari kehidupan

rohaniah yang tinggi, yang berpusat dilokasi bersebelahan yang dalam hal ini jarak fisik sangat tidaklah berarti. Hal ini tidaklah mungkin dijawab hanya dengan pertanyaan manakah yang menjadi sebab dan mana yang akibat dari tujuh unsur kebudayaan yang mereka miliki.

Kebudayaan adalah suatu sistim dari sejumlah komponen yang terperinci ke dalam sub-sub yang mengembang ke bawah laksana kerucut, walaupun untuk tujuan klasifikasi dikategorikan hanya ke dalam tujuh unsur universal (Koentjaraningrat : 1974, hal 12).

Setiap institusi secara isolasi perlu analisa komponen-komponennya; karakter, personel, norma-norma dan aktivitas serta fungsi keseluruhan (Malinoswaki : 1969, hal 53), untuk kemudian diabstraksikan kaitannya secara fungsional.

Perumusan Masalah

Masyarakat Batang Kamburu walaupun tidak jauh dari Lubuk Alung yang relatif maju, ternyata masih terisolir dan terkebelakang dalam berbagai segi. Pendidikan umum dan moderen ternyata masih belum menghasilkan pengaruh yang diharapkan dalam kehidupan sosial; malah sebaliknya tata cara kehidupan tradisional dengan efek-efek keterbelakangannya tetap mendominir nilai pendidikan moderen sejauh yang bisa dilaksanakan di sana. Oleh karena pendidikan moderen merupakan suatu program utama yang diharapkan melahirkan nilai-nilai pembaharuan, maka adanya ham-

batan-hambatan mendasar yang dihadapi, memerlukan penganalisaan budaya dan sosial masyarakat secara menyeluruh.

B. Studi Kepustakaan

Walaupun bagaimana terisolirnya, miskin dan statisnya suatu masyarakat, pendidikan merupakan usaha yang telah ada sepanjang sejarah umat manusia. Terutama pada masa moderen ini dapat dilihat dengan jelas. Hilda Taba (1962) menekankan fungsi ganda dari pendidikan secara kulturil (1) Conformity, yaitu fungsi penerusan nilai-nilai tradisi dengan mana integrasi sosial dan masyarakat dapat terus tegak, (2) autonomy, dimana pendidikan harus dapat membentuk kepribadian yang punya daya inovasi sehingga kehidupan sosial budaya dapat ditingkatkan. Pemeliharaan materi dan prosedur pendidikan, sangat menemukan pencapaian balans kedua fungsi itu. Masyarakat yang statis pada dasarnya adalah hasil dari dominasi dan sifat Conformity dari pendidikannya.

Lebih dalam lagi, margaret Mead (1974) mencoba mendiagnosa masalah generation gap. Ia melihat dalam masyarakat selalu terdapat dua kelompok besar umur, tua dan muda. Dalam perkembangan kulturil dapat dilihat adanya tiga fase/keadaan hubungan antar generasi (tua dan muda) ini: (1) tingkat past figurative, dimana anak (generasi muda) menyalin tata kehidupan generasi tua, sehingga keadaan masa depan mereka tidak melebihi kehidupan generasi tua, sehingga di sini masyarakatnya adalah statis.

(2) tingkat configurative, disini yang menjadi model adalah per-grup, sehingga (walaupun generasi tua merupakan faktor penting dalam penentuan suatu tingkah laku) tingkah laku para remaja, terlihat berbeda dengan tingkah laku generasi sebelumnya, (3) tingkat prefigurative, dimana pertumbuhan ilmu dan teknologi demikian pesat, sehingga generasi tua terpaksa belajar dari generasi muda/anak-anak mereka. Tingkat-tingkat yang disinggung oleh Mead ini adalah mengenai kebudayaan secara menyeluruh, namun dapat ditarik kesimpulan bagaimana desicive-nya peran pendidikan moderen, setelah ia sampai pada pesisinya yang wajar.

Pendidikan adalah satu institusi diantara institusi lainnya dalam satu kebudayaan. Oleh karena penelitian ini hendak menyoroti masalah pendidikan di dalam kaitannya dengan institusi lainnya, diperlukan penganalisaan masing-masing institusi lainnya secara sistematis dan terarah. Untuk keperluan itu amat penting sekali artinya dari suatu institusi yang dikemukakan oleh Malinowski (1969). Ia mengemukakan bahwa suatu institusi terdiri dari charter, norma, personel, seporatus material, aktifitas dan fungsi. Oleh karena kebudayaan bersifat organik, maka selanjutnya masing-masing institusi harus di abstraksi kaitannya dengan yang lain secara fungsional.

Pada dasarnya seluruh studi kepustakaan di atas, memberikan kepada kita tentang teori-teori untuk mengerahkan penelitian yang akan dilakukan.

C. Pembatasan Masalah dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Materi

Penelitian ini dititik beratkan kepada masalah-masalah pendidikan pada masyarakat desa Batang Kamburu. Penelitian ini berusaha melihat beberapa faktor yang menyebabkan terbelakangnya pendidikan di desa Batang Kamburu. Pendidikan dasar, yang meliputi anak-anak yang wajib usia sekolah. Faktor-faktor sosial budaya yang bagaimana yang menyebabkan terbelakangnya pendidikan di desa tersebut, akan diteliti semaksimal mungkin.

Penelitian ini akan berusaha mengungkapkan satu persatu dari tujuh unsur kebudayaan yang universal, apakah ada diantara unsur-unsur tersebut yang menyebabkan terbelakangnya pendidikan di desa tersebut.

2. Lokasi (Geografi)

Penelitian ini lokasinya adalah desa Batang Kamburu dalam kecamatan Perwakilan Nan Sebaris Kabupaten Padang Pariaman, Propinsi Sumatera Barat. Letaknya di sebelah Barat Pasar Lubuk Alung. Dikepalai oleh seorang Kepala Desa, dan desanya termasuk luas, yaitu sekitar 900 ha. Penduduk desa ini menurut catatan Kepala Desa sebanyak + 85 orang. Kalau dibandingkan jumlah penduduk dengan luas daerah, penduduk desa Batang Kamburu termasuk jarang. Kebanyakan penduduk hidup dalam sektor pertanian mengolah sawah. Karena sawah juga sedikit, maka kehidupan mereka

yang lain adalah mena ngkap belut pada bandar sawah dan memburuh ke sawah-sawah masyarakat desa tetangga.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki keseluruhan unsur-unsur kebudayaan masyarakat desa Batang Kambaru, sehingga dengan demikian dapat :

1. Di identifikasi faktor-faktor yang sangat berpengaruh yang merupakan hambatan bagi peningkatan pendidikan, serta membuka isolasi masyarakat tersebut.
2. Menghasilkan saran untuk menanggulangi segala permasalahan, sehingga pembangunan dapat berjalan cepat.

E. Kegunaan (Nilai) Dari Hasil Penelitian yang Diharapkan

Suatu studi khusus terhadap masyarakat Batang Kambaru ini amatlah penting oleh karena :

1. Perumusan dan tata cara pelaksanaan suatu program, khususnya program pendidikan, apalagi untuk masyarakat yang relatif terisolir secara kultural, perlu didasarkan pada kondisi kultural yang riil. Penelitian ini akan dapat memberikan input untuk tujuan tersebut.
2. Walaupun ada kekhususan kultural setempat, namun akan terlihat peranan dalam hal yang inti

antara beberapa daerah/masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan di Sumatera Barat. Diagnosa masyarakat desa Batang Kamburu akan merupakan bahan yang berguna dan berharga untuk programing masyarakat lainnya yang di dalam batas tertentu terdapat persamaan dengannya.

BAB II

METODOLOGI

A. Subyek

Seluruh penduduk dalam arti tingkatan umur, mulai dari tingkatan anak-anak, para remaja, sampai ketingkat orang dewasa pada desa Batang Kamburu merupakan subjek dari penelitian ini. Seterusnya yang menjadi informan adalah para personil dari seluruh institusi dan lembaga sosial yang ada dari segi struktur kebudayaan dan sosial, walaupun dipahami bahwa seseorang bisa saja mempunyai status dan peranan sekaligus untuk sejumlah institusi. Sejauh personil tersebut dibutuhkan untuk mendapat data akan dijangkau dalam penelitian ini.

B. Variabel-Variabel

Sebagaimana dalam penelitian ini akan dilihat kaitan antara seluruh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal terhadap pendidikan secara khususnya maka variabel penelitian ini adalah keseluruhan unsur-unsur universal dari kebudayaan tersebut. Unsur-unsur itu adalah :

1. Sistim religi dan upacara keagamaan
2. Sistim dan organisasi sosial
3. Sistim pengetahuan
4. Sistim Bahasa
5. Sistim kesenian
6. Sistim mata pencaharian hidup
7. Sistim teknologi dan peralatan

Masing-masing unsur di atas akan dikembangkan menjadi sub-sub unsur, kemudian akan ditinjau dari tiga ujud:

1. Kompleks ide-ide, nilai-nilai dan norma
2. Kompleks aktivitas dan manusianya
3. Benda-benda hasil karya manusia

C. Prosedur Pengumpulan Data

Sistim pendekatan yang dipakai adalah observasi partisipasi (*participian Observation*). Dalam observasi partisipasi ini, peneliti mengamati sesuatu gejala dalam kedudukan sebagai orang yang terlibat dalam kegiatan sosial dari orang-orang atau masyarakat yang diteliti. Dengan kata lain dalam pengamatan tersebut dia berpartisipasi dengan kegiatan-kegiatan yang diamati dan berusaha mencari, memahami dan mengamati dengan kaca mata orang-orang yang ditelitinya. Dalam penelitian ini anggota tim peneliti dalam mengumpulkan data telah tinggal dan bergaul dengan masyarakat Batang Kamburu berulang kali.

Untuk memulai kerja lapangan, dipersiapkan satu kerangka kerja terperinci, namun dapat saja dan adalah wajar jika terjadi perubahan-perubahan sebagai akibat pengalaman riil di lapangan. Dengan kerangka kerja tersebut diadakan pengamatan dan wawancara terhadap masyarakat serta responden yang diinginkan.

Alat pengumpul data yang lain disamping pedoman-pedoman pertanyaan, adalah alat visuil yaitu foto tustel.

Dengan alat tersebut direkam segala kegiatan dan objek-objek lainnya yang dirasa perlu untuk penelitian ini.

Jenis data adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok atau data pertama yang berasal langsung dari masyarakat desa Batang Kamburu. Sedangkan sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua tentang masyarakat desa Batang Kamburu. Data tersebut diambil dari kantor Kepala Desa, kantor Camat ataupun dari personil lainnya yang dianggap tahu tentang masyarakat desa Batang Kamburu.

D. Pengolahan Data

Data yang diperoleh dikumpulkan, kemudian dikelompokkan atas jenis variabel yang diteliti sebagaimana dikemukakan di atas. Setelah data tersebut dikelompokkan, maka berikutnya diadakan kritik serta evaluasi terhadap data tersebut. Data yang tinggal dan dianggap berguna, maka didiskripsikan menurut jenis variabel yang telah ditetapkan, sehingga menjadi suatu analisa dari penelitian ini.

E. Prosedur Penelitian

Setelah surat perjanjian kerja ditanda tangani pada bulan Maret 1989, maka dimulailah langkah-langkah untuk penelitian. Tahap pertama adalah mengurus surat izin penelitian, sebagaimana dalam wilayah administrasi Propinsi

Sumatera Barat perlu dimintakan izinnya kepada Gubernur Kepala Daerah Sumatera Barat di Padang.

Izin untuk melakukan penelitian di desa Batang Kamburu ini diberikan selama dua bulan, terhitung semenjak tanggal 21 Juni s/d 21 Agustus 1989, dengan surat rekomendasi Gubernur Sumatera Barat No: B. 070/959/sospol/VI/1989. Dengan surat izin inilah peneliti berangkat ke lapangan.

F. Kesukaran-Kesukaran

Kesukaran-kesukaran yang dialami oleh tim peneliti adalah dari saat penelitian berlangsung, berkebetulan waktunya bertepatan dengan padatnya kegiatan kampus, terutama kegiatan ujian akhir dan beberapa orang tim peneliti mengikuti pula penataran, sehingga pelaksanaan penelitian ini agak terganggu jalannya.

Di samping itu, kesukaran yang ditemui di lapangan adalah keadaan alam yang kurang menguntungkan. Selama penelitian ini, hari sering hujan, sehingga berulang kali kegiatan untuk pergi ke lapangan menjadi gagal, sebab jarak yang ditempuh dengan jalan kaki cukup jauh dan tanahnya berlumpur. Namun demikian, pada akhir bulan Juli tim peneliti sudah berhasil mendapatkan data yang diharapkan.

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG DESA BATANG KAMBARU

A. Geografi

Desa Batang Kambaru merupakan kesatuan Administratif yang dikepalai oleh seorang Kepala Desa dalam Kecamatan Perwakilan Nan Sebaris, Kabupaten Padang Pariaman. Desa ini terletak di sebelah barat Lubuk Alung yang berjarak sekitar 8 km. Tepatnya dekat jalan antara Lubuk Alung dengan Keta- ping.

Wilayah ini secara keseluruhan luasnya 900 ha, berba- tasan dengan:

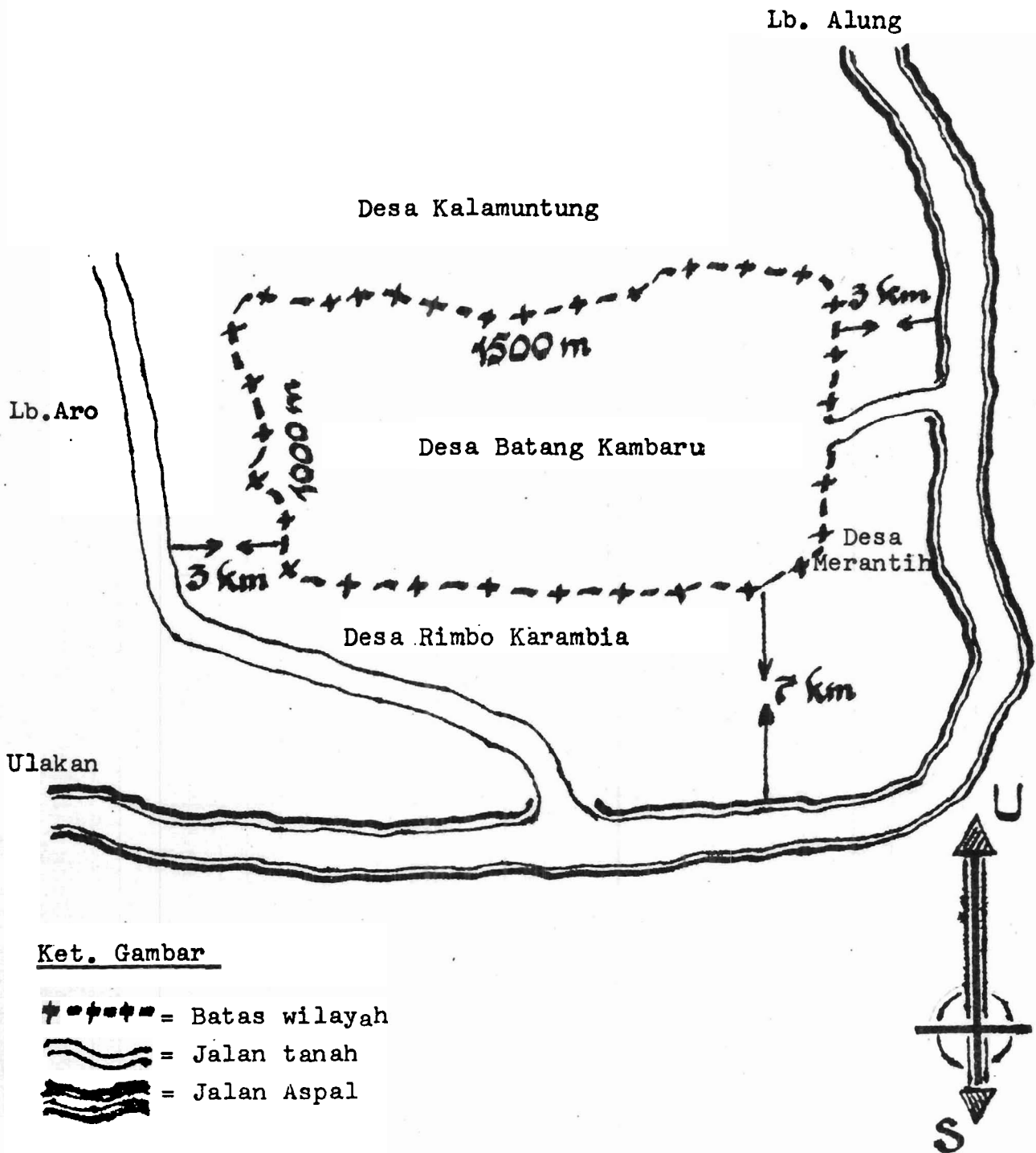
- sebelah utara : desa Kalamuntung
- sebelah barat : desa Lubuk Aro dan desa Kandang
- sebelah selatan : desa Rimbo Karambia
- sebelah timur : desa Merantih

Jarak antara jalan raya yang dilalui oleh kendaraan dengan desa ini \pm 3 km, dengan menempih jalan setapak, yang sering berlumpur dan becek. Permukaan tanah di desa ini pada umum- nya berair, dan sebagian besarnya masih merupakan semak be- lukar yang belum diolah oleh masyarakat, baik untuk areal persawahan atau untuk perkebunan.

B. Penduduk

Jumlah penduduk pada desa ini sebanyak 85 orang, yang terdiri dari 15 orang keturunan Nias, dan 70 orang ke- turunan Melayu. Keturunan Nias yang berada di sini ber- asal dari keluarga Nias yang berada di Tanjung Basung Lu-

Peta wilayah Desa Batang Kambaru



buk Alung. Mereka datang ke desa ini untuk mendapatkan daerah pemukiman. Sampai sekarang jumlah mereka baru mencapai tiga kepala keluarga.

Sedangkan keturunan Melayu yang pertama sekali datang dari Tandikat, Kecamatan VII Koto, dan kemudian diikuti oleh pendatang-pendatang dari daerah lain.

Dari dua keturunan yang berbeda ini, mereka juga berbeda dalam agama dan lokasi perkampungan. Keturunan Nias menganut agama Kristen Katholik, sedangkan keturunan Melayu menganut agama Islam. Begitu juga perkampungan mereka masing-masing terpisah. Keturunan Nias membangun lokasi perkampungan sesama keturunan Nias pada bagian selatan desa ini, sedangkan keturunan Melayu membangun lokasi perkampungan sesama keturunan Melayu pula pada bagian utara.

Berdasarkan jenis kelamin penduduk desa Batang Kamburu terdiri dari 40 orang laki-laki dan 45 orang perempuan. Sedangkan berdasarkan tingkatan umur dari 85 orang penduduk tersebut terdiri dari:

1. umur di atas 50 tahun sebanyak	10 orang
2. umur 25 - 50 tahun sebanyak	16 orang
3. umur 12 - 25 tahun sebanyak	15 orang
4. umur 6 - 12 tahun sebanyak	32 orang
5. umur dibawah 6 tahun sebanyak	12 orang

Jumlah : 85 orang

Untuk lebih jelasnya lagi, di bawah ini akan dikemukakan sejarah kedatangan penduduk desa Batang Kamburu ser-

ta sikap yang diambil oleh pemimpin desa ini untuk menerima si pendatang ke daerah ini.

Wilayah desa Batang Kamaru dahulunya adalah wilayah yang kosong yang tidak didiami oleh manusia, daerah yang merupakan hutan lebat. Daerah ini merupakan tanah wilayah dari Rangkayo Majo Basa, suku Panyalai, penghulu suku Panyalai Nagari Tapakih (sekitar 3 km dari desa Batang Kamaru).

Karena tanah ini masih kosong, Rangkayo Majo Basa membawa orang lain untuk datang kesana sebagai penghuni sekaligus untuk mengolah tanah ini. Sebagai pendatang pertama bernama Janin beserta keluarganya, berasal dari Nagari Tandikat Kecamatan VII Koto, Kabupaten Padang Pariaman. Pendatang berikutnya bernama Labai Burahan, tumpak dari Burahan, kemudian secara berangsur-angsur pula orang dari daerah sekitarnya untuk mendapatkan tanah dari Rangkayo Majo Basa inipun berdatangan, salah satunya keturunan Nias dari Tanjung Basung Lubuk Alung. Sikap Rangkayo Majo Basa selalu menerima (mendudukkannya) siapa yang datang dan mau mengolah tanah desa Batang Kamaru ini, agar daerah ini terbuka dan menjadi perkampungan, sehingga terjadilah apa yang bisa disaksikan sekarang mengenai penduduk desa ini.

Keadaan penduduk seperti di atas, menurut adat Minangkabau merupakan penduduk yang sama dengan penduduk asli seperti daerah-daerah lain. Mereka mempunyai hak milik tanah yang bisa diwariskannya kepada keturunannya. Di dalam adat Minangkabau dikenal ada empat jenis kemenakan bagi se-

orang penghulu:

1. Kemenakan di dagu, ialah yang bertalian darah, yang dinamakan kemenakan kandung yang sepelulusan ke atas atau ke bawah.
2. Kemenakan di dada, ialah bertali akal dan budi yaitu karena dijemput ke negeri lain.
3. Kemenakan di pusat, ialah kemenakan bertali adat, yaitu yang menghampiri apabila tidak ada yang kandung.
4. Kemenakan di lutut, ialah yang bertali emas, karena di beli atau di tebus.

Kalau ditinjau keadaan masyarakat desa Batang Kamaru, maka statusnya adalah jenis kemenakan yang kedua, yang mana masyarakat desa Batang Kamaru ini adalah pendatang dari daerah yang berbeda.

Dari segi hubungan kekerabatan, mereka bermamak kepada penghulu Rangkayo Majo Basa.

C. Pendidikan

Dari 85 orang jumlah penduduk desa Batang Kamaru, terdapat 32 orang anak usia wajib sekolah dasar. Dari 32 orang tersebut 53% pernah mengikuti pendidikan dasar, tetapi sekarang sudah banyak pula yang berhenti. Sehingga hanya tinggal 25% saja lagi dari 32 orang tersebut.

Pada daerah ini tidak didapati gedung sekolah dasar, anak-anak yang bersekolah harus pergi ke daerah tetangga yang jauhnya kira-kira 3 km.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sistim Religi dan Upacara Keagamaan

Masyarakat desa Batang Kamburu menganut agama Islam golongan tua. Sebagaimana di daerah Sumatera Barat dikenal dalam kalangan masyarakat adanya penganut agama Islam golongan tua ini dan golongan muda. Yang dimaksud golongan tua adalah penganut agama Islam yang datang pertama kali yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin, sedangkan agama Islam golongan muda adalah para penganut agama Islam pembaharuan setelah gerakan Paderi.

Aliran tua yang dianut oleh masyarakat desa Batang Kamburu merupakan aliran Tarikat Syattariyah, yang berimam ke Ulakan. Seperti juga daerah lainnya di Sumatera Barat, banyak menganut aliran ini, terutama sekali daerah-daerah pantai, atau dalam istilah masyarakat Minangkabau disebut daerah Rantau.

Kenapa daerah pantai, termasuk juga daerah-daerah Pariaman menganut aliran kaum tua ini, tentu erat kaitannya dengan gerakan Paderi sebagai gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau. Sebagaimana menurut Penelitian Ilmu Sejarah, bahwa Islam yang pertama datang ke Nusantara ini adalah agama Islam golongan tua ini, khususnya ke Pariaman dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin. Ketika terjadi gerakan pemurnian ajaran Islam oleh gerakan Paderi dan gerakan pembaharuan lainnya, wilayah Pariaman tidak dikenai oleh gerakan

tersebut, karena gerakan itu berpusat di daerah darek, terutama sasarannya adalah para golongan adat yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Pagaruyung.

Untuk itu, sampai sekarang wilayah desa Batang Kambaru yang termasuk daerah Pariaman dekat pantai menganut aliran golongan tua ini, apalagi daerah ini juga dekat dengan pusat penyebaran aliran ini, yaitu Ulakan Pariaman.

Dengan demikian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Batang Kambaru dalam sistim religi dan upacara keagamaan yang dikemukakan nanti, mungkin mempunyai bentuk dan cara yang sama dengan masyarakat daerah lain, khususnya masyarakat yang sama-sama menganut aliran golongan tua ini.

1. Sembahyang

Untuk sembahyang wajib lima waktu dalam satu hari satu malam bagi orang Islam, masyarakat desa Batang Kambaru cukup taat dan rajin mengerjakannya. Mereka melaksanakannya sendiri-sendiri. Tidak terdapat sembahyang berjamaah di desa ini. Tetapi sembahyang sunat setelah/sebelum sembahyang wajib tersebut ternyata masyarakat desa Batang Kambaru jarang melakukannya.

Pelaksanaan sembahyang Tareih di bulan Ramadhan, mereka melaksanakan 24 rakaat. Bila dibanding dengan sembahyang Tarwih yang dilaksanakan dengan delapan rakaat, maka pelaksanaan sembahyang Tarwih 24 rakaat ini agak cepat. Dan begitu pula pada akhir setiap salam dalam sembahyang

Tarwih mempunyai selawat, zikir dan tahmid sedikit banyak dari sembahyang delapan rakaat. Pelaksanaan sembahyang Tarwih ini dilaksanakan pada waktu agak larut malam, sekitar di atas jam 21.00 WIB.

2. Khotbah

Pada desa Batang Kamaru belum ada mesjid untuk melaksanakan sembahyang Jum'at. Hanya yang ada sebuah surau atau langgar yang dipergunakan untuk sembahyang Tarwih pada bulan Ramadhan, sembahyang hari raya, atau untuk melaksanakan upacara-upacara keagamaan lainnya.

Untuk melaksanakan sembahyang Jum'at, mereka pergi ke desa tetangga yang berjarak sekitar 3 km. Dalam pelaksanaan sembahyang Jum'at, khatib membacakan khotbah semuanya dalam bahasa Arab. Setelah selesai pembacaan khotbah, maka didirikan sembahyang Jum'at, dan kemudian diakhiri dengan pembacaan tahlil, tahmid, dan zikir, serta doa setelah sembahyang. Semuanya ini juga dengan memakai bahasa Arab.

3. Doa

Masyarakat desa Batang Kamaru cukup aktif melaksanakan doa terhadap Tuhan mereka, sebagai ucapan permintaan terima kasih atas sesuatu yang diperolehnya.

Setiap sesudah sembahyang, mereka berdoa, pada bulan-bulan tertentu mereka juga berdoa ataupun setelah mendapatkan keuntungan, seperti setelah panen, ataupun sembuh dari penyakit dan sebagainya.

Untuk doa setelah sembahyang sendirian, mereka lakukan se-

cara sendiri-sendiri. Tetapi untuk sembahyang jemaah, doa untuk memperingati bulan-bulan tertentu, ataupun doa sebagai ucapan terima kasih karena memperoleh keuntungan selalu dicarikan seorang yang lebih alim, atau tukang doa tertentu, biasanya dia bergelar Tuanku, Labai atau gelar kebesaran agama yang lainnya. Si tukang doa tersebut membacakan doa, sedangkan si pendengar meng-aminkannya. Semua doa-doa itu dibacakan dalam bahasa Arab.

4. Upacara Keagamaan

Masyarakat desa Batang Kamburu sering melaksanakan upacara keagamaan, seperti memperingati hari besar agama, atau upacara tentang kelahiran dan wafatnya nabi Muhammad. Ada upacara itu disertai dengan membuat makanan tertentu, seperti lemang, atau makanan lainnya. Pada dasarnya, banyak hari besar agama itu diperingati masyarakat secara aktif, jika mereka tidak mampu melaksanakan upacara tersebut dengan biaya yang banyak, sekurang-kurangnya mereka melaksanakan acara berdoa di rumah mereka masing-masing.

Salah satu contoh yang sering mereka ikuti adalah pergi bersyafar ke Ulakan pada bulan Syafar. Pada acara ini mereka aktif mengikuti kegiatan tahlil, tahmid dan sebagainya, ataupun mereka tidak pernah ketinggalan untuk membasuh muka dengan air yang terletak di muka pusara Syekh Burhanuddin.

Kebanyakan yang pergi bersyafar ke Ulakan ini adalah orang-orang yang sudah berumur di atas 30 tahun.

Kalau ada diantara mereka yang berumur di bawah 20 tahun pergi ke Ulakan, mereka bukan melaksanakan kegiatan keagamaan, melainkan untuk bermain-main saja, sebab Ulakan pada musim bersyafar ini banyak pula dikunjungi oleh orang atau anak-anak muda yang sengaja hanya untuk bermain-main saja.

5. Pendidikan Agama

Untuk pendidikan agama bagi anak-anak, sudah dimulai semenjak kecil, dimana pada umur sekitar 5 tahun, para orang tua mengajar anak-anak mereka untuk membaca Alqur'an, sampai beberapa bulan, bahkan bertahun-tahun sampai bisa membaca Alqur'an tersebut dengan lancar. Biasanya tempat pengajian itu dibuat secara berkelompok pada salah sebuah rumah pada malam hari. Disamping belajar mengaji, anak-anak juga belajar bacaan dan cara sembahyang. Untuk mendukung hal ini masyarakat telah membuat kebijaksanaan bahwa sampai jam 21.00 bahwa TV tidak boleh dihidupkan. Baru setelah jam 21.00 WIB setelah anak-anak selesai mengaji, TV mulai dihidupkan dan mereka boleh menontonnya.

Sampai umur 10 tahun, rata-rata anak-anak sudah pandai membaca Alqur'an dan melaksanakan sembahyang. Tetapi setelah ini pendidikan agama mereka tidak berlanjut, tidak satupun anak-anak yang belajar pendidikan agama ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, umpamanya mengaji di Pakandangan, seperti yang banyak dilaksanakan oleh anak-anak daerah lain yang seairan dengan masyarakat ini. Akibatnya, apabila anak-anak sudah mulai dewasa, dia tidak lagi mela-

kukan sembahyang, ataupun ajaran-ajaran agama yang lainnya. Jika ada, itu hanya karena faktor ekstern mereka saja, seperti takut kepada orang tua, atau karena lingkungannya saja.

Untuk pendidikan agama orang dewasa, mereka mengadakan ceramah-ceramah agama. Mereka mendatangkan guru dari desa tetangga, minimal satu kali dalam satu bulan mereka mengundang guru dan melaksanakan acara tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Batang Kamaru ada menjalankan agama, serta sudah ada usaha untuk mengembangkannya. Namun pelaksanaan agama tersebut belum banyak memberi arti bagi kemajuan mereka. Dan semua aktifitas keagamaan yang mereka lakukan, mereka belum mampu memetik nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, salah satu sebabnya semua aktifitas itu mempergunakan bahasa Arab yang mana mereka sendiri tidak mengerti maksud dan tujuannya dari bacaan tersebut, seperti pembacaan khotbah, berdoa dan sebagainya. Jadi mereka bekerja secara alami yang mereka sendiri belum memahami dari setiap pekerjaan itu. Tentu saja ini terlepas dari perbedaan pandangan atau kepercayaan mengenai pelaksanaan beragama. Yang jelas bila dikaitkan dengan pembangunan dibidang pendidikan, ternyata kegiatan agama yang mereka laksanakan belum memberikan motivasi yang baik.

Selanjutnya bagi keturunan Nias yang menganut agama Kristen, tidak banyak yang bisa diketahui, terutama karena

jumlahnya yang sedikit pada desa Batang Kambaru ini, dan tidak adanya aktifitas keagamaan yang diamati dari mereka. Yang terlihat hanya pada setiap hari minggu mereka pergi ke Gereja Tanjung Basung dekat Lubuk Alung. Di sini penulis belum bisa menyimpulkan seberapa jauh hubungan agama yang mereka anut dengan keterbelakangan pendidikan di desa Batang Kambaru ini.

B. Sistim dan Organisasi Kemasyarakatan

1. Sistim Kekerabatan

Masyarakat desa Batang Kambaru mengenal sistim matrilineal dalam garis keturunannya, dimana seseorang menarik garis keturunannya dari pihak ibu. Si ayah merupakan kepala rumah tangga, dan dia dipandang sebagai orang asing.

Keluarga terkecil dalam sistim kekerabatan mereka adalah paruik (perut) yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak-anaknya. Mereka ini tinggal dalam sebuah rumah sampai anak perempuan berumah tangga pula. Bila anak perempuan sudah bersuami, kemudian dia berpisah membuat rumah sendiri pula. Hanya saja pada masyarakat desa Batang Kambaru ini gabungan dari beberapa paruik yang dinamakan dengan famili kurang didapati, sebab jumlah anggota keluarga yang dihitung secara vertikal sesuku kurang diperoleh, karena mereka belum berkembang luas di daerah ini, terutama karena belum lama menempati daerah ini, dan mereka berasal dari daerah yang berlainan. Hal seperti ini tidak sama dengan daerah lain yang sudah berkembang luas keturunannya,

sehingga terbentuk famili yang luas.

Akibat dari situasi di atas, masyarakat desa Batang Kambaru menempati rumah-rumah biasa, tidak mempunyai rumah gadang sebagai rumah induk. Rumah-rumah tersebut didiami oleh si Bapak berserta anak istrinya sebagai satu paruik. Dan bila anak perempuan sudah bersuami, dia akan tinggal di tempat (rumah) yang baru pula, akhirnya yang ada hanya rumah-rumah biasa saja, menurut orang Batu Sangkar disebutnya dengan gudang. Tentu hal ini tidak pula seperti daerah-daerah lainnya di Minangkabau yang masih mempunyai rumah gadang sebagai lambang kesatuan famili.

Hubungan antara seorang suami dengan seorang istri, adalah sangat erat. Mereka didasari oleh norma-norma rumah tangga yang turun temurun mereka warisi. Mereka tidak mengenal sistim pembagian kerja yang jelas dalam kehidupan sehari-hari, walaupun si suami bertanggung jawab atas ekonomi rumah tangga, tetapi istri juga memikul hal yang demikian, sehingga si istri juga ikut untuk bekerja dan mencari uang untuk kebutuhan rumah tangga.

Begitu juga hubungan antara anak dan orang tua, mereka mempunyai norma-norma yang telah mereka warisi dan sepakati. Seorang anak berlaku sopan terhadap orang tua, dan dia juga ikut bekerja sama membantu pekerjaan orang tua, seperti ke sawah, ke ladang atau mencari uang untuk memenuhi kebutuhan mereka bersama.

Melihat hubungan antara suami-istri dan hubungan

antara orang tua dengan anak-anaknya seperti di atas, ternyata masyarakat desa Batang Kambaru masih belum banyak di pengaruhi oleh budaya masyarakat kota. Budaya masyarakat kota ditandai dengan renggangnya hubungan sosial antara anggota keluarga, sehingga norma-norma antara sesama anggota keluarga sudah mulai kabur saja sebagai pegangan mereka.

Selanjutnya hubungan antara masyarakat keturunan Nias dengan keturunan Melayu, tidak berjalan dengan baik. Antara kedua kelompok mereka berdiri secara terpisah, tidak terdapat hubungan sosial dan kerja sama antara mereka. Keturunan Nias berkerja sama dengan sesama keturunan mereka dan keturunan Melayupun seperti demikian halnya. Bahkan bila ada keturunan Melayu yang datang kerumah keturunan Nias, maka yang wanitanya menghilang ke dalam rumah. Begitu juga yang laki-laki, jarang sekali kelihatan bersama-sama dengan keturunan Melayu, walaupun ada itu hanya pada waktu mengerjakan perkerjaan umum, seperti gotong royong desa. Dengan demikian, kiranya tidak terdapat hubungan kekerabatan, bahkan interaksi antara mereka jarang sekali terjadi.

Pada masyarakat Batang Kambaru, perkawinan umumnya terjadi di luar suku (exogami), sehingga prosedur dan pelaksanaannya tidak banyak mengalami kesulitan. Peminangan biasanya terlebih dahulu diawali dengan masa berpacaran dan saling mengenal diantara mereka, maka orang tua serta famili lainnya lebih banyak mendukung terhadap rencana si anak. Begitu juga dalam pelaksanaan, mereka tidak mengenal

stratifikasi dalam penentuan jodoh, dalam arti kata perkawinan mereka dapat dilangsungkan dengan berbagai golongan yang ada dalam masyarakat, asal tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku. Tetapi yang belum pernah terjadi dari suatu hal yang sangat sukar akan terjadi adalah perkawinan antara keturunan Melayu dengan keturunan Nias.

Pada umumnya perkawinan berlangsung pada umur yang sudah cukup dewasa yaitu sekitar umur 20 tahun bagi pria, dan 17 tahun bagi wanita. Faktor utama mengapa mereka tidak kawin dalam usia muda, pada hal mereka hidup di kampung tanpa mengikuti pendidikan ; adalah karena faktor ekonomi. Akibat sukarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup, apalagi untuk bertanggung jawab bagi seorang pria, maka mereka lebih lambat kawin dibanding dengan masyarakat di desa-desa terkebelakang lainnya. Namun demikian, walaupun mereka sudah mencapai sekitar 20 tahun, mereka masih belum mampu untuk bertanggung jawab secara ekonomi, tetapi mereka hanya kawin karena faktor umur. Akhirnya hal ini membawa akibat buruk pula apabila mereka telah mempunyai keturunan. Dan ini diduga ada hubungannya dengan hambatan-hambatan yang dialami oleh orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka nantinya.

Namun demikian, pada masyarakat desa Batang Kamburu budaya "kawin cerai" (orang sering cerai) tidak terjadi di sana, padahal di daerah-daerah terkebelakang lainnya di Sumatera Barat sampai sekarang masih banyak terjadi.

Berarti tanggung jawab formal bagi seorang Bapak terhadap keluarganya dalam hal ini cukup tinggi.

2. Organisasi Kemasyarakatan

Organisasi kemasyarakatan yang memegang peranan penting di desa Batang Kamaru adalah ninik mamak atau penghulu, sebagaimana yang berlaku di daerah-daerah lainnya di Sumatera Barat.

Mamak didahulukan selangkah, ditinggikan seanjung dan dia yang dipercayakan untuk memimpin masyarakat desa Batang Kamaru. Dari sekian banyak penduduk dan mempunyai suku yang berbeda, semuanya bermamak kepada Rangkayo Majo Basa, karena dia merupakan mamak di wilayah desa ini, sebagaimana di katakan di muka, masyarakat di sini merupakan kemenakan"di dada".

Pada desa ini hanya ada seorang penghulu yaitu Rangkayo Majo Basa seperti disebut di atas, dialah yang memimpin masyarakat desa Batang Kamaru dari segi adat, dan juga dia memimpin dari segi pemerintahan karena dialah yang diangkat menjadi Kepala Desa daerah ini.

Dalam kehidupan sehari-hari dialah yang menyampaikan aspirasi sanak kemenakannya kepada pemerintah, atau sebaliknya menyampaikan instruksi-instruksi pemerintah kepada masyarakat, dialah yang memimpin musyawarah-musyawarah masyarakat untuk merencanakan segala sesuatunya, dan lebih-lebih lagi dialah yang selalu berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan para kemenakannya, selalu memelihara tanah waris

supaya dapat diwarisi oleh keturunan anggota masyarakat masing-masing.

Rangkayo Majo Basa sebagai pemimpin masyarakat desa ini bekerja memimpin sanak kemenakannya agak lebih berat bila dibandingkan dengan penghulu-penghulu lainnya, hal ini disebabkan karena wilayah desa ini terisolir, dan keadaan masyarakatnya secara ekonomi sangat lemah. Hari-hari mereka penuh dengan kesibukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga sukar untuk merencanakan suatu program. Namun demikian, hubungan anggota masyarakat dengan penghulu ini cukup dekat dan terjadi saling tukar pendapat diantara mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistim organisasi kemasyarakatan yang berjalan di desa Batang Kambaru adalah sistim kemasyarakatan yang dipimpin oleh seorang penghulu, sebagaimana daerah lainnya di Sumatera Barat. Dan ternyata organisasi ini berjalan dengan baik, walaupun di sana sini terdapat rintangan-rintangan.

C. Sistim Perekonomian

Manusia dalam kehidupannya tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup diri pribadi dan keluarganya. Aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya itu bermacam-macam pula jenisnya. Mulai dari bertani dan memburuh, sampai kepada pengusaha dan manager. Semuanya itu merupakan jenis kegiatan ekonomi yang mereka pilih se-

suai dengan pertimbangan pribadi mereka masing-masing. Dengan kata lain dapat dikatakan merupakan sistim ekonomi masyarakat.

Gaya hidup atau macam kegiatan yang dipilih oleh masyarakat untuk menjamin kelangsungan hidupnya seperti yang kita sebutkan di atas, merupakan salah satu dari tujuh macam unsur-unsur kebudayaan yang umum (Cultural Universal) yang pasti ada pada setiap bangsa di muka bumi. Hanya saja terdapat perbedaan antara sesama masyarakat adalah sistim ekonomi yang mereka pakai.

Untuk memilih salah satu bentuk sistim ekonomi tersebut dipengaruhi oleh keadaan alam lingkungan serta tinggi rendahnya peradaban/kemajuan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Desa Batang Kamburu ini memiliki tanah yang subur dan tersedianya areal yang dapat digunakan untuk bercocok tanam dan jenis pertanian lainnya, menyebabkan sektor pertanian merupakan bidang yang dipilih oleh masyarakat sebagai sumber mata pencaharian yang utama. Pertanian masyarakat yang utama adalah bersawah, berladang atau berkebun.

1. Persawahan

Desa Batang Kamburu memiliki permukaan tanah yang datar. Oleh karena itu umumnya tanah di desa ini bisa dijadikan sawah. Tetapi karena beberapa faktor penghambat sampai sekarang luas areal sawah masih sangat sedikit. Dari luasnya \pm 900 ha, hanya didapati sawah sekitar lima

hektar. Sedangkan sebagian besar sisanya terdiri dari areal perkebunan dan rimba raya.

Kurangnya luas sawah di daerah ini disebabkan masyarakat kurang tertarik menanam padi di sawah, sehingga motivasi masyarakat untuk memperluas sawahnya, tidak ada sama sekali. Ketidaktertarikan tersebut disebabkan oleh:

1). Tanah pada desa ini baik tanah persawahan ataupun tanah ladang selalu digenangi oleh air terus menerus. Hal ini disebabkan karena tanah pada daerah ini agak bersifat rawa yang mengandung air, sehingga setiap harinya tanah tersebut selalu saja berair dan berawa-rawa, apalagi kalau datang pula musim penghujan. Dan kemudian lagi semenjak dibuatnya proyek bandar irigasi melalui daerah ini, air selalu meluap dari bandar tersebut. Hal ini sering terjadi karena bandar irigasi tersebut yang melewati daerah ini agak dangkal dan kecil, sehingga bila hari hujan tentu saja air bandar ini bertambah besar dan melimpah keluar bandar..

Dari keadaan di atas, bila dikaitkan dengan keadaan persawahan tentu saja kurang baik, sebab padi sawah membutuhkan masa berair dan masa kering. Kalau masa kering sudah tiba saatnya, ternyata sawah itu berair, maka panen akan menjadi gagal nantinya, terutama disebabkan oleh hama tikus atau hama-hama lainnya:

Faktor kedua yang menyebabkan kurangnya motivasi masyarakat untuk mengembangkan persawahan secara baik, karena mereka mengalami kesukaran untuk mengatasi serangan

babi terhadap padi sawah mereka tersebut. Hal ini tentu besar sekali kaitannya dengan banyaknya rimba di daerah ini dan sekitarnya, dan disatu pihak jumlah penduduk untuk memberantas babi ini cukup sedikit, terutama bila dibandingkan dengan luas daerah dengan penghuninya (85 orang).

Dari kedua faktor yang dihadapi oleh masyarakat desa Batang Kamburu ini, sehingga mereka bersifat apatis saja, dan tidak berusaha untuk memperluas persawahan, padahal dari segi tanah dan keadaan permukaan tanah, daerah ini sangat potensial untuk areal pertanian sawah.

Dari keadaan yang dikemukakan di atas maka bagi penduduk desa Batang Kamburu mempunyai kesan bahwa penghasilan dari bertanam padi di sawah lebih kecil hasilnya dari pada menangkap belut pada bandar-bandar, atau selokan-selokan yang ada di daerah mereka.

Dengan kondisi seperti di atas, maka sistim persawahan saja tidak bisa dijadikan masyarakat sebagai sumber kehidupan. Oleh karena itu persawahan merupakan kegiatan ekonomi masyarakat yang belum begitu berarti. Padahal, hendaknya pertanian sawah ini merupakan penghasilan masyarakat yang lebih utama dan berarti, mengingat hal ini menyangkut kebutuhan primer penduduk dan juga karena dia merupakan sebuah desa yang akan memberi pengaruh secara umum terhadap kebutuhan nasional di bidang pangan.

2. Ladang

Karena persawahan bukanlah suatu cara bertani yang

paling sesuai dengan kondisi desa Batang Kamaru menurut masyarakatnya, maka mereka memilih berladang atau berkebun. Luas areal perkebunan di desa ini sekitar 15 ha.

Namun demikian, luasnya kebun ini dibanding dengan luasnya areal yang ada, masih terlalu sedikit. Dari 900 hektar luas daerah ini sebahagian besar merupakan semak belukar yang belum diolah. Masyarakat bersifat apatis dan tidak terdorong untuk mengembangkan areal perkebunan ini karena; 1) hubungan yang kurang lancar dengan daerah luar, terutama untuk pemasaran, 2) karena sebahagian besar tanahnya berair dan 3) suatu masalah lagi yang dirasakan oleh masyarakat karena bahaya babi hutan. Akibat rintangan-rintangan ini, perkembangan perkebunan sangat lambat, dan daerah ini tetap saja rimba raya.

Bila diperhatikan pada daerah ini tanahnya sangat subur. Dalam arti lain, banyak jenis tanaman produktif yang bisa ditanam. Umpamanya kopi, karet, merica dan sebagainya. Semuanya ini merupakan hasil pertanian yang cukup tinggi harganya di pasaran. Dikarenakan beberapa hambatan di atas, sekarang terlihat pada desa tersebut adanya tanaman kopi yang tidak terurus. Buahnya begitu banyak, tapi tempat dan cara penanamannya yang tidak baik. Kopi-kopi itu ditanam di sekitar rumah dengan jarak yang sangat rapat, dan pada kebun kopi itu ditanam pula bermacam tanaman lain, sehingga terlihat campur aduk dan berdesaknya tanaman pada kebun tersebut. Akibatnya kebun-

kebun itu tidak berfungsi sebagaimana sumber mata pencaharian hidup yang diharapkan.

Begitu juga tanaman lainnya, kecuali tanaman pohon karet. Permasalahannya juga terletak dari teknik penanamannya, sehingga keadaannya sama dengan kebun kopi. Tapi kebun karet yang dibuat oleh masyarakat, sudah terlihat mulai agak terencana dengan baik.

Suatu hal yang perlu dilihat dari dalam aspek ini, adanya ladang-ladang yang dibuat oleh penduduk keturunan Nias memakai sistim ekstensifikasi. Mereka hanya menanam keladi dan ketela pohon, tapi akhir-akhir ini penanaman ketela pohon semakin berkurang, karena semakin mengganasanya babi hutan.

Ekstensifikasi yang dilakukan oleh penduduk keturunan Nias ini juga belum memberikan arti terhadap pembukaan lahan pertanian. Mereka hanya mampu membuat ladang atau kebun yang tidak begitu luas, dan kemudian pindah ketempat lain, sehingga ladang yang ditinggalkan itu sudah menjadi belukar kembali, begitulah seterusnya. Hal-hal yang seperti ini terjadi karena jumlah penduduk keturunan Nias ini sangat sedikit hanya sekitar 15 orang. Tentu saja kemampuan untuk mengekstensifikasikan hutan yang luas itu belum berarti sama sekali.

Dari data di atas dapat dikemukakan bahwa pada prinsipnya, tidak ada bedanya antara penduduk keturunan Nias dengan keturunan Melayu yang ada di desa Batang Kamaru

terhadap motivasi pengembangan sektor pertanian ladang atau kebun. Mereka sama-sama bersifat apatis dalam hal ini, sehingga tidak terlihat pola mana yang lebih berjiwa konstruktif untuk maju, dan mana pula yang tidak berjiwa konstruktif. Akibatnya kedua masyarakat ini masih saja berada dalam cengkeraman lingkaran kemiskinan yang tidak bisa dilepaskannya.

3. Mata Pencanharian Lainnya

Sebagaimana dikemukakan di atas, baik persawahan maupun perkebunan belum mendatangkan sumber penghasilan yang mencukupi bagi masyarakat desa Batang Kamaru. Untuk mengatasi hal ini dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya maka diadakanlah usaha-usaha lain, diantaranya:

3.1. Menangkap Belut

Karena daerah ini banyak memiliki selokan-selokan kecil untuk mengalirkan air dari genangan-genangan air pada areal perumahan atau areal pertanian, juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat untuk menangkap ikan belut. Ternyata pada selokan-selokan ini banyak sekali didapati ikan-ikan belut, sehingga ini sudah merupakan mata pencaharian tambahan yang sangat berarti bagi masyarakat.

Semua pria, baik yang dewasa maupun yang anak-anak setiap sore harinya mereka sibuk untuk menangkap belut dengan terlebih dahulu memasang penangkap (lukah) pada selokan-selokan yang ada di daerah ini, baru pada pagi

harinya mereka membongkar lukah untuk mengambil ikan belut yang berhasil masuk ke dalamnya. Kemudian hasilnya ini dibawa ke pasar-pasar, terutama yang banyak dibawa ke pasar Batu Sangkar.

Demikian membudayanya usaha penangkapan ikan belut ini, bagi masyarakat desa Batang Kamburu sehingga terlihat pada setiap rumah terdapat tumpukan-tumpukan dari alat-alat penangkap ikan belut tersebut. Dan alat-alat ini dibuat oleh mereka sendiri.

Suatu faktor yang perlu diperhatikan, dengan ikutnya anak-anak, terutama anak-anak usia sekolah dalam kegiatan penangkapan ikan belut ini, membuat mereka menjadi sibuk di pagi hari, tentu saja hal ini akan menghalangi pendidikan bagi mereka. Namun demikian, hal ini tentu saja bersumber dari kemiskinan masyarakat tersebut, sehingga anak-anak juga ikut memikul dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik untuk diri mereka sendiri atau untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga.

3.2. Memburuh

Suatu pekerjaan yang dirasakan oleh penduduk setempat sangat berarti dalam rangka untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka adalah memburuh. Pekerjaan memburuh ini mereka lakukan ke sawah-sawah atau ke ladang-ladang penduduk desa sekitarnya. Suatu permasalahan yang mereka hadapi, kurangnya penawaran untuk pekerjaan itu. Penawaran itu tidak pula bersifat kontiniu,

hanya ada pada saat orang banyak turun ke sawah di desa sekitarnya. Bila ada penawaran datang pada salah seorang hal ini dirasakan sebagai suatu hal yang sangat menggem-
birakan.

Umumnya masyarakat desa Batang Kamburu, baik pria maupun wanita menyenangi pekerjaan memburuh ini. Bagi yang pria umumnya pekerjaan yang berat-berat yang membutuhkan tenaga yang kuat, seperti berladang dan mengerjakan persawahan sebelum penanaman padi. Sedangkan wanita lebih banyak memburuh mengerjakan sawah setelah penanaman padi, seperti memupuk, menyiangi atau memotongnya.

Dengan adanya pekerjaan memburuh ini juga membawa efek negatif terhadap kemungkinan sianak untuk memperoleh pendidikan formal. Terutama bila yang memburuh itu adalah wanita, dia mempunyai anak yang masih kecil, maka untuk memeliharanya (mengasuh) adalah kakaknya yang sudah agak besar, umumnya mereka ini berada pada usia sekolah. Dan kalaupun sudah lebih besar lagi dia diajak oleh bapak atau ibunya untuk ikut bersama-sama pergi memburuh ke tempat lain.

Akhirnya kemungkinan anak untuk bersekolah juga mengalami kesulitan.

Suatu contoh dapat dikemukakan bukti perekonomian masyarakat desa ini sangat rendah, sebagaimana dikemukakan oleh Kepala Desa dan masyarakat setempat bahwa : semenjak Kepala Desa itu menjadi Kepala Desa di sana, belum

pernah dia memungut atau meminta iuran kepada penduduk desa ini, bahkan iuran IPEDA pun masyarakat ini sukar untuk membayarnya, sehingga terpaksa Kepala Desa untuk memberikan dan mencarikan jalan keluarnya.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa betapa miskinnya penduduk desa Batang Kamaru, dan kemiskinan itu ada hubungannya dengan pendidikan anak-anak.

D. Sistim Teknologi

Manusia dalam kehidupannya memiliki peralatan yang dipakai untuk membantu setiap kegiatan yang dilakukannya. Hal ini disebabkan karena tidak semua pekerjaan yang dapat dilaksanakan langsung menggunakan tangan tanpa penyambung, melainkan banyak kegiatan terpaksa harus dilaksanakan dengan menggunakan peralatan yang spesial. Fungsi peralatan ini mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan. Pekerjaan yang tidak bisa dikerjakan selama ini menjadi bisa dikerjakan, dan pekerjaan yang sukar dilaksanakan menjadi mudah.

Begitu cepatnya perkembangan peralatan hidup manusia sekarang ini sehingga sangat berpengaruh terhadap tingkat kemakmuran suatu masyarakat. Masyarakat yang menggunakan sistim teknologi maju dalam kehidupan sering terlihat makmur dari pada masyarakat yang mempergunakan peralatan sederhana.

Penggunaan teknologi maju harus dibarengi pula dengan tingkat pendidikan yang sepadan oleh anggota masyarakat

katnya. Jika hal ini tidak seimbang, maka teknologi itu tidak mampu untuk mensejahterakan kehidupan masyarakatnya, bahkan bisa menjadi sebaliknya.

Pemakaian peralatan yang menggunakan teknologi maju dalam suatu masyarakat harus dijamin dengan tersedianya tiga macam keahlian dalam masyarakat. Pertama adalah keahlian dalam memfungsikan dan merawat peralatan itu agar tahan lama (teknologi skill). Kedua, keahlian untuk membentuk dan menggerakkan organisasi dalam setiap usaha agar teknologi itu bermanfaat (organisasi skill). Dan ketiga, adalah keefektifan memperkenalkan penemuan-penemuan baru disegala bidang (managerial skill).

Jika sudah diperoleh ketiga komponen ini, baru dirasakan bahwa teknologi itu mampu untuk menciptakan kesejahteraan bagi pemiliknya. Yang menjadi perbedaan antar kelompok masyarakat adalah sejauh mana ketiga faktor ini sudah dimiliki oleh masyarakat, dan sejauh mana pula masyarakat bersangkutan memiliki alat-alat teknologi tersebut.

Penggunaan komponen-komponen itu tergantung kepada tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakatnya, sedangkan pemilikan alat-alat erat kaitannya dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat tersebut memilikinya.

Bagi masyarakat Batang Kamburu penggunaan teknologi ini sangat sederhana sekali untuk semua aktifitas kehidupan, terutama sekali dalam bidang perekonomian, hal

ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pengolahan Sawah

Mereka mencangkul sawah untuk melunakkan sawah tersebut. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki, dengan menggunakan cangkul sebagaimana lazimnya cangkul yang digunakan oleh masyarakat Sumatera Barat lainnya. Setelah sawah tersebut tanahnya dirasakan cair dan lunak, serta tidak mempunyai rumput-rumput lagi, maka sawah ini siap untuk ditanami. Penanaman padi ada yang dilakukan oleh laki-laki, dan ada yang dikerjakan oleh perempuan dengan tangan sendiri. Padi yang ditanam ini tidak diberi pupuk, dan setelah beberapa hari padi ini disiangi rumputnya dengan tangan. Dan setelah beberapa bulan berikutnya padi tersebut siap dipotong, dan pemotongan ini dilaksanakan dengan sabit (seperti pisau-bertangkai), kemudian dipisahkan buah dengan tangkainya dengan suatu alat pemisah yang lazim disebut oleh masyarakat setempat dengan mesin "Pairiak".

Suatu hal yang menarik ditanyakan kepada masyarakat, kenapa sawah tersebut tidak diberi pupuk, umumnya masyarakat memberikan alasan bahwa sukar untuk membeli pupuk tersebut, karena harganya yang mahal dan mereka tidak mampu untuk membelinya. Dan ada lagi diantara mereka yang menjawab bahwa sawah mereka tanahnya cukup subur, walaupun tidak diberi pupuk padi tersebut juga tumbuh dengan subur.

Permasalahan yang mereka hadapi dalam mengolah sawah ini sebagaimana dikemukakan di atas, adalah tanah me-

reka yang selalu berair. Untuk hal ini mereka telah berusaha membuat saluran-saluran air dengan mempergunakan "sikap dan cangkul" yang dikerjakan dengan tangan, tapi mereka juga belum berhasil mengatasi genangan air tersebut karena saluran air yang dibuat itu masih kecil dan dangkal, sehingga genangan air yang diharapkan menjadi hilang belum juga berhasil. Akhirnya padi yang ditanam, setelah dia berbuah nantinya harus dikeringkan airnya, kalau tidak dikeringkan, maka buah padi itu akan dimakan oleh tikus sehingga panen padi tidak berhasil dengan baik.

2. Ladang

Pengolahan ladang dimulai dengan masa penebasan dan pemotongan pohon-pohon dengan mempertahankan senjata tajam, yang bagi masyarakat setempat dikenal dengan nama "lading dan rimbeh", setelah tanah tersebut bebas dari rumput-rumput dan pohon-pohon, untuk beberapa hari kemudian setelah sisa penebangan pohon tersebut menjadi kering, maka dia dibakar, sampai semua tanah itu benar-benar bersih dari sisa-sisa rumput dan pohon yang telah dipotong, sehingga tanah ini siap untuk ditanami.

Suatu hal yang menarik untuk diperhatikan adalah pekerjaan pembakaran sisa-sisa pohon pada permukaan tanah yang akan ditanami. Tentu saja pekerjaan ini akan mendatangkan kerugian untuk masa berikutnya, dimana humus tanah yang sangat berguna untuk tumbuhan yang akan ditanam nantinya menjadi habis ikut terbakar.

Dan bila tanah yang sudah siap dibakar tadi akan ditanami berbagai macam tanaman, kalau tanaman padi yang akan ditanam, maka mereka melobangi tanah tersebut dengan suatu alat yang runcing, dan memasukkan biji padi ke dalamnya, dan bila tanaman lain yang akan ditanam, seperti kopi atau karet, mereka menggunakan alat-alat yang lebih tajam untuk melobanginya, seperti sikap penggali atau alat penusuk yang lebih tajam.

3. Penangkapan Ikan

Pada desa Batang Kamaru banyak sekali didapati ikan belut, ikan tersebut hidup pada saluran-saluran air atau rawa-rawa yang banyak sekali diperoleh di daerah ini. Untuk menangkap ikan ini, mereka menggunakan semacam alat yang dibuat dari bambu, bagi masyarakat setempat dikenal dengan nama "lukah". Alat ini diletakkan dalam saluran air tersebut pada malam hari, agar belut yang dimaksudkan masuk ke dalamnya, dan pada pagi harinya lukah tersebut di angkat kembali dan didapati beberapa ekor belut yang berhasil terjaring ke dalamnya.

4. Pembuatan Rumah

Rumah-rumah yang ada di desa Batang Kamaru, semuanya terbuat dari kayu dan bambu, dan atapnya ada yang terbuat dari daun rumbia. Rumah-rumah tersebut mempunyai lantai-lantai yang tinggi dari tanah, agar lantai tersebut tidak dikenai oleh air yang sering menggenangi daerah ini.

Rumah-rumah itu terdiri dari ukuran-ukuran yang kecil, dengan satu buah kamar. Pembuatan rumah di daerah ini dilakukan dengan cara bergotong royong oleh warga masyarakat setempat.

Alat-alat yang dipergunakan untuk bahan bangunan rumah ini umumnya diambil dari bahan-bahan yang tersedia pada lingkungan mereka, seperti kayu bambu ataupun daun rumbia sebagai atapnya.

Disamping teknologi yang dipergunakan oleh masyarakat desa Batang Kambaru yang disebut di atas, masih ada bentuk lain yang dipergunakannya, namun prinsipnya adalah sama, yaitu baru sampai pada taraf penyambung tangan yang keadaannya masih sederhana.

Dengan demikian, semua permasalahan ekonomi yang dianggap mereka menjadi permasalahan, sebenarnya hal itu ujud nyata yang dirasakan saja, padahal sesungguhnya terletak pada kemampuan teknologi mereka. Oleh karena itu keterbelakangan masyarakat desa Batang Kambaru dari segala aspek berpangkal dari sistim teknologi itu. Maka teknologi inilah yang perlu disoroti dan dibahas secara mendasar, agar keterbelakangan masyarakat ini bisa dicarikan jalan keluarnya dengan baik.

Setelah diamati dengan baik dan sungguh-sungguh, secara nyata memang masalah air di areal pertanian, dan transportasi yang menjadi hambatan utama bagi masyarakat dalam pengembangan pertanian di daerah ini. Masalah ini

bisa diatasi dengan pemakaian teknologi dengan tepat.

Untuk pemakaian teknologi yang tepat tersebut erat kaitannya dengan kemampuan masyarakatnya ataupun peradaban yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Masyarakat desa Batang Kamburu yang masih terkebelakang, mempergunakan teknologi tingkat sederhana untuk membantu dalam mengerjakan sesuatu kegiatan, ternyata tidak akan mampu mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Umpamanya penggalian selokan-selokan kecil dengan memakai sikap atau cangkul belum akan mampu untuk mengeringkan genangan air yang selalu keluar dari tanah, karena tanahnya banyak mengandung air atau melindungi tanaman mereka dari babi hutan dengan memburuinya tidak berhasil, ini mengingat jumlah penduduk yang sedikit. Sedangkan jumlah babi hutan begitu banyak yang berkeliaran di hutan rimba yang begitu luas.

Di sini terlihat wujud dari teori yang dikemukakan oleh Toynbee tentang kebudayaan manusia, yang dikenal dengan Challenge dan Responce. Dimana dia mengemukakan, bila challenge (tantangan) terlalu kuat, itu tidak akan mampu membuat manusia memberikan responce, sehingga manusia tersebut akan tetap tidak akan berubah. Begitu juga bila challenge terlalu lemah, maka manusia tidak akan memberikan responceny dengan baik, sehingga manusia itu juga tidak akan berubah. Maka yang paling bagus adalah adanya challenge yang sedang, sehingga manusia mampu un-

tuk merespons dengan baik mengatasi challenge tersebut.

Bila diperhatikan masyarakat desa Batang Kamburu, mereka memiliki tipe pertama, dimana challenge terlalu kuat, sehingga mereka tidak mampu untuk meresponcnya. Akibatnya mereka tetap terkebelakang. Ketidakmampuan mereka disebabkan terutama akibat rendahnya peradaban mereka dan jumlah mereka yang sedikit.

Tingkat peradaban umat manusia dalam mengembangkan perekonomian semenjak dahulu sampai sekarang bergerak dari ketergantungan kepada orang lain sampai kepada kemampuan untuk mengembangkan diri sendiri. Ada suatu kelompok masyarakat tidak mampu mengembangkan ekonomi mereka sendiri, melainkan mereka harus mendapatkan bantuan dari orang lain, contohnya negara-negara berkembang. Disuatu pihak ada masyarakat yang mampu mengembangkan diri sendiri (self sustained growth), seperti negara Jepang.

Bagi masyarakat desa Batang Kamburu yang tidak mampu untuk mengatasi ancaman terhadap diri mereka, maka otomatis mereka membutuhkan bantuan dari orang lain untuk bisa mengembangkan perekonomian. Bantuan yang dimaksudkan adalah bantuan teknologi dari luar, yang bisa membantu mereka tersebut, terutama untuk mengeringkan air yang selalu menggenangi areal tanah mereka, seperti mesin-mesin pembuat saluran air yang lebih moderen. Tetapi dengan teknologi mereka yang masih sangat sederhana tidak akan mampu mengatasi hal yang demikian. Mengingat kegiatan

demikian beratnya tantangan yang mereka hadapi.

Begitu juga pemberian bantuan alat-alat teknologi untuk membuka jalan sebagai sarana transportasi yang sangat mereka butuhkan. Pada waktu lampau jalan setapak yang sangat kecil, sekarang ini sudah diperbaiki dengan kegiatan manunggal. Tetapi karena alat-alat yang dipergunakan itu sangat sederhana, dan pula jumlah mereka sedikit, maka jalan tersebut sudah hancur kembali. Dengan demikian, sesungguhnya alat-alat yang mereka pergunakan saat itu belum mampu untuk membuat suatu jalan yang agak baik, sehingga sekarang wilayah ini tetap terisolasi dari daerah sekitarnya.

Terakhir, teknologi yang perlu diberikan kepada mereka adalah alat-alat yang mampu untuk memusnahkan babi hutan yang selalu mengganas terhadap tanaman-tanaman. Bagaimanapun usaha masyarakat untuk menanam tanahnya dengan tanaman-tanaman, tetapi jika bahaya babi hutan selalu saja mengancam untuk usaha tersebut tidak akan berhasil.

Bila telah diberi bantuan dengan teknologi tinggi untuk hal-hal yang tersebut di atas, permasalahan yang sangat mendasar sudah teratasi, pertanian mereka bisa membaik, mereka terlepas dari kemiskinan, dan akhirnya lingkungan setan hubungan antara ekonomi dengan pendidikan jadi terselesaikan.

E. Sistim Pengetahuan

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa. Bahkan zaman sekarang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi standar atau ukuran, maju tidaknya suatu bangsa.

Menurut Prof.DR. Koentjaraningrat, sistim pengetahuan meliputi cabang sebagai berikut:

1. Alam sekitarnya
2. Alam flora dalam daerah tempat tinggalnya
3. Alam fauna dalam daerah tempat tinggalnya
4. Zat-zat bahan mentah dan benda-benda dalam lingkungannya
5. Tubuh manusia
6. Sifat-sifat dan kelakuan sesama manusia
7. Uang dan waktu

Pengetahuan tersebut meliputi beberapa kemampuan dan keterampilan dalam berbagai bidang, baik yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun dari pengalaman yang terus berlanjut.

Ketujuh point cabang pengetahuan di atas sudah ada dan dimiliki oleh masyarakat Batang Kamburu, sebagai masyarakat yang hidup dari pertanian mereka sudah mengenal sistim teknologi pertanian, walaupun sifatnya sangat sederhana.

Mereka sudah mengenal masa-masa turun ke sawah, teknik ber-

buru, cara-cara menyembuhkan penyakit dan pengaturan waktu, dan lain-lain sebagainya.

Kesederhanaan pengetahuan masyarakat Batang Kamburu sebagaimana dikemukakan di atas karena mereka umumnya tidak memperoleh pendidikan ataupun pengalaman yang formal dan berlanjut. Akhirnya dari masa ke masa mereka tidak berubah sehingga bersifat statis.

Jumlah anak-anak yang sudah mengikuti pendidikan formal (termasuk putus sekolah) baru sekitar 53%. Sedangkan yang masih duduk di bangku sekolah hanya 25%. Melihat betapa kecilnya angka-angka anak-anak mengikuti pendidikan formal ini, tentu saja perubahan yang diharapkan dari pengetahuan mereka adalah sangat sulit. Apalagi mereka ini baru mengikuti pendidikan tahap dasar, dan tidak seorangpun diantara mereka yang duduk di lembaga pendidikan formal tingkat menengah, apalagi tingkat atas atau yang lebih tinggi dari itu.

Apalagi orang dewasa atau orang tua yang ada di desa ini hampir semuanya adalah buta huruf. Menyadari akan hal ini pemerintah telah berusaha untuk memberikan pendidikan dasar bagi orang dewasa dengan melalui "belajar paket A". Hasil dari paket A pada tahun pertama mulanya sangat menggembirakan, sekitar 75% masyarakat telah berhasil di ajar tulis baca, tetapi karena kurang berlanjut dan tidak adanya sarana penunjang yang relevan terhadap program ini sehingga sekarang dari 100% yang berhasil waktu dulu,

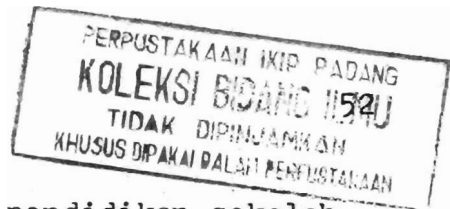
sekarang 80% diantara mereka sudah buta huruf kembali.

Dengan kenyataan seperti di atas merupakan permasalahan yang besar sekali, sehingga masyarakat desa Batang Kamburu selalu saja tertinggal di bidang pengetahuan dan teknologi.

Dengan adanya usaha wajib belajar oleh pemerintah terhadap anak-anak usia sekolah dasar, tampaknya bagi anak-anak desa Batang Kamburu belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan, bahkan lebih dari pada itu perkembangan pendidikan di sana sangat mengecewakan, karena hanya 25% anak-anak tersebut yang mengikuti pendidikan tingkat dasar.

Terhadap hal di atas, banyak variabel yang dituduh sebagai penyebabnya. Mulai dari ekonomi orang tua yang lemah, jarak sekolah yang jauh, ikutnya anak-anak membantu orang tua dalam pekerjaan dan sebagainya. Kesemuanya ini merupakan gejala umum yang dihadapi oleh masyarakat desa Batang Kamburu. Tetapi, suatu hal yang menarik untuk dilihat yaitu benang merah yang terletak pada anak yang mengikuti pendidikan sebanyak 25% tersebut. Kenapa dia bersekolah, sedangkan 75% lainnya tidak bersekolah. Faktor apakah yang menyebabkan terjadinya hal yang demikian.

Dari 32 orang anak usia wajib sekolah dasar, terdapat 17 orang yang sudah pernah mengikuti pendidikan dasar, termasuk 9 orang putus sekolah (berhenti), dan delapan orang lagi sedang mengikuti pendidikan dasar, sedang-



kan 15 orang lagi tidak pernah dapat pendidikan sekolah dasar sedikitpun.

Dari data tersebut dicoba untuk melihat faktor apa yang mendorong dari 17 orang itu, sehingga mereka pernah mengecap pendidikan, apakah karena pengaruh latar belakang keturunan, keadaan ekonomi orang tua ataupun pengalaman orang tua yang diperolehnya dari luar, sehingga mereka terdorong untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

Pertama sekali dilihat latar belakang keturunan mereka, sebab di desa Batang Kamburu didapati dua keturunan, pertama, keturunan Melayu, dan kedua, keturunan Nias. Dari telaah ini ternyata cenderung ada perbedaan. Anak-anak keturunan Nias cenderung lebih banyak sekolah bila dibandingkan dengan keturunan Melayu (tabel 1).

Tabel 1. Kecenderungan anak-anak Sekolah berdasarkan Latar Belakang Keturuan

No	Keturunan	Pernah sekolah	Tidak pernah sekolah	Jumlah
1.	Melayu	13 org/50%	13 org/50%	26 org/100%
2.	Nias	4 org/66%	2 org/34%	6 org/100%
	Jumlah	17 org	15 org	32 org

Kedua, dilihat keadaan ekonomi orang tua mereka, untuk ini dikategorikan atas kaya dan miskin. Pengertian kaya di sini hanya bila dibandingkan sesama mereka yang ada di desa tersebut.

Ternyata tidak terlihat adanya kecenderungan sekolah antara anak-anak orang kaya dibanding dengan anak-anak yang mempunyai orang tuanya miskin (tabel 2).

Tabel 2. Kecenderungan Anak Sekolah Berdasarkan Ekonomi Orang Tua

No	Tingkat Ekonomi	Pernah Sekolah	Tidak Pernah Sekolah	Jumlah
1.	Kaya	7org/53%	6org/47%	13org/100%
2.	Miskin	10org/53%	9org/47%	19org/100%
	Jumlah	17org	15org	32org

Dan faktor ketiga, hubungan orang tua dengan masyarakat lain di luar desa ini. Ini didasari dengan seringnya orang tua berhubungan secara dekat dengan orang lain, mungkin hal ini akan mempengaruhi jalan pikiran orang tua tersebut. Dari data yang diperoleh ternyata memang ada bahwa orang tua yang sering berhubungan ke luar, lebih cenderung menyekolahkan anak-anaknya dibanding dengan orang tua yang jarang keluar, dan tidak mempunyai komunikasi dengan masyarakat lain (tabel 3).

Tabel 3. Kecenderungan Anak Bersekolah Berdasarkan Adanya Hubungan Orang Tua dengan Masyarakat Luar

No	Keadaan Hubungan	Pernah Sekolah	Tidak Pernah Sekolah	Jumlah
1.	Sering Berhubungan	8org/66%	4org/34%	12org/100%
2.	Jarang Berhubungan	8org/40%	12org/60%	20org/100%
	Jumlah	16 org	16 org	32 org

Dari tiga macam kemungkinan yang mempengaruhi orang tua untuk menyekolahkan anaknya, ternyata faktor latar belakang dan faktor sering keluar berhubungan antara orang tua mereka dengan masyarakat lain, lebih cenderung menyekolahkan anak, tetapi keadaan ekonomi tidak memperlihatkan adanya kecenderungan untuk menyekolahkan anak.

Dari dua faktor yang memberikan kecenderungan itu, setelah dijajaki lebih lanjut, ternyata faktor hubungan dengan masyarakat luar pulalah yang mungkin memberikan pengaruh. Hal demikian dapat disimpulkan, karena keturunan Nias yang ternyata lebih cenderung menyekolahkan anak, ternyata dia mempunyai hubungan akrab dengan masyarakat keturunannya yang ada di Tanjung Basung Lubuk Alung. Keturunan Nias yang ada di Tanjung Basung sudah jauh lebih maju dari masyarakat Nias yang ada di Batang Kamaru. Begitu juga setelah dijajaki keturunan Melayu yang menyekolahkan anaknya adalah keturunan Melayu yang laki-lakinya berasal dari luar desa Batang Kamaru (beristri dengan wanita Batang Kamaru), yaitu desa tetangga yang keadaannya lebih maju. Atau dengan kata lain keturunan Melayu yang berasal dari luar yang menyekolahkan anaknya, cenderung lebih banyak dari yang berasal dari dalam saja (tabel 4).

Tabel 4. Kecenderungan Menyekolahkan anak
Berdasarkan Asal Orang Tua

No	Asal Orang Tua	Pernah sekolah	Tidak Pernah Sekolah	Jumlah
1.	Dari luar desa Batang Kambarn	4org/66%	2org/34%	6org/100%
2.	Dari dalam desa Batang Kambaru	9org/45%	11org/55%	20org/100%
Jumlah		13 Org	13 org	26 org

Dari uraian di atas, inti permasalahan di bidang pendidikan ini sebenarnya bersumber dari terisolirnya masyarakat Batang Kambaru dari budaya masyarakat sekitarnya. Mereka belum merasakan pentingnya arti pendidikan bagi anak-anak mereka.

Kemudian, sebagaimana dikemukakan di atas, pengetahuan manusia bisa bersumber dari pendidikan formal atau dari pengalaman yang mereka peroleh dari orang lain. Mengenai pendidikan formal telah diuraikan bahwa masyarakat Batang Kambaru sangat tertinggal. Begitu juga dari pengalaman mereka sangat minim. Hal ini terbukti dari bermacam-macam kegiatan yang mereka lakukan, umpamanya kegiatan mereka dalam bertani, mereka belum mengenal bagaimana penanaman kopi yang baik, sehingga kopi itu ditanam dengan sangat rapat, dan bermacam-macam tanaman lainpun juga ditanam di sana. Dan juga mereka belum lagi melakukan pemangkasan, sehingga kopi itu menjadi tinggi dan susah un-

tuk dipetik buahnya. Akhirnya tanaman kopi ini tidak memberikan hasil yang baik. Seperti itu juga tanaman merica, mereka belum merawatnya dengan baik, mereka belum memberi tiang untuk bisa tanaman ini tidak menjalar di tanah lagi dan supaya buahnya lebih banyak. Dan banyak lagi contoh-contoh yang menunjukkan usaha mereka tidak mempunyai pengalaman sebagai sumber pengetahuan mereka.

Contoh-contoh yang kurang baik di atas bisa saja mereka atasi dengan mendapatkan pengalaman dari orang lain, mereka kemudian menerapkannya pada pekerjaan mereka, sehingga mereka mempunyai pengetahuan yang bisa meningkatkan kemakmuran mereka.

Kekurangan mereka mendapatkan pengalaman ini erat kaitannya dengan keterisolasian mereka sebagaimana yang dikemukakan pada uraian mengenai pendidikan formal di atas.

Memang pada dasarnya, secara natural ingin mencontoh dari orang lain dan mempunyai sikap ingin tahu, tetapi hal ini sangat bergantung kepada dorongan yang mereka miliki dan kemungkinan mereka berhubungan dengan orang lain. Maka bagi masyarakat Batang Kambaru yang menjadi penyebab adalah kurangnya mereka berhubungan dengan orang lain, sehingga pengalaman itu tidak mereka peroleh. Dari dua puluh kepala keluarga yang agak sering berhubungan dengan masyarakat lain hanya keturunan Nias dan satu kepala keluarga keturunan Melayu. Keturunan Nias setiap hari minggu pergi ke Gereja ke Tanjung Basung di Lubuk Alung. Sedangkan satu orang keturunan Melayu, dia sering keluar karena rumah

orang tuanya berada di luar daerah Batang Kamburu.

Dengan rendahnya anak-anak mengikuti pendidikan formal dan kurang pengalaman yang diperoleh masyarakat Batang Kamburu dari masyarakat lain, berarti transformasi pengetahuan sangat sedikit yang diperoleh mereka. Keduanya ini cenderung dipengaruhi oleh terisolasinya masyarakat tersebut dari masyarakat lain. Sehingga mereka tidak berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya motivasi untuk menyekolahkan anak-anak sangat lemah, dan kemajuan-kemajuan yang telah dimiliki oleh orang lain, tidak mereka serap.

Untuk itu, pembukaan masyarakat Batang Kamburu di bidang komunikasi sosial ini sangat perlu sekali supaya pengetahuan bisa mengalir ke sana. Pembukaan isolasi di bidang sosial ini erat kaitannya dengan pembukaan isolasi di bidang fisik. Tanpa memperbaiki sarana transportasi, tidak akan mungkin terjadi adanya pertemuan dan interaksi yang lancar antara masyarakat Batang Kamburu dengan masyarakat lain, baik orang luar masuk ke dalam, atau masyarakat Batang Kamburu sendiri yang aktif pergi keluar. Keluar masuknya orang ke Batang Kamburu ini sangat dipengaruhi oleh keadaan jalan yang sukar ditempuh, terutama karena kecilnya jalan tersebut dan tanahnya kalau hari hujan sering berlumpur.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisa dan interpretasi data dari tujuh variabel yang diteliti dalam bab terdahulu, perlu kiranya dikemukakan dalam bab ini kesimpulan-kesimpulan dan dikemukakan beberapa saran.

A. Kesimpulan-Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian terdahulu, permasalahan yang paling nyata bagi masyarakat Batang Kamburu adalah ekonomi, dan kurangnya pengetahuan akibat keterisoliran mereka dari dunia luar. Sehingga kedua faktor ini yang menyebabkan keterbelakangan mereka. Faktor ekonomi bersumber dari ketidakmampuan mereka mengolah alam dengan teknologi sederhana. Sedangkan kurangnya pengetahuan mereka disebabkan oleh terisolirnya masyarakat ini dengan dunia luar. Maka kedua faktor ini ada hubungannya dengan keterbelakangan dalam dunia pendidikan anak-anak usia sekolah dasar di desa ini. Dan bila diperhatikan selanjutnya ternyata keterisolasian ini lebih cenderung mempengaruhi penyebab pada anak-anak untuk tidak bersekolah.

Dari dua penyebab inti keterbelakangan di atas ditambah lagi dengan belum berfungsinya agama yang dianut masyarakat untuk memotivasi masyarakatnya dalam memperoleh pendidikan. Padahal agama mempunyai kedudukan strategis untuk mencapai kemajuan suatu masyarakat, karena ajaran

agama selalu menyuruh pemeluknya untuk hidup maju, terutama dibidang pendidikan.

Dari tujuh variabel yang diteliti dalam masalah keterbelakangan pendidikan masyarakat desa Batang Kamburu, ada beberapa variabel misalnya kesenian dan bahasa tidak berpengaruh sama sekali terhadap kehidupan dan keterbelakangan pendidikan masyarakat.

Jadi, jelaslah dalam keterbelakangan masyarakat desa Batang Kamburu yang harus diperbaiki lebih utama adalah faktor teknologi dan pengetahuannya agar masyarakat ini bisa mengembangkan dirinya seperti masyarakat daerah lain.

B. Saran-Saran

1. Untuk melepaskan masyarakat desa Batang Kamburu dari kemiskinan, pemerintah harus memberikan bantuan teknologi yang lebih serius, terutama untuk pengeringan air yang sering menggenangi daerah mereka.
2. Memperbaiki hubungan ke desa Batang Kamburu terutama jalan yang agak permanen, agar daerah ini mudah dilalui orang luar ke dalam, karena daerah ini cukup potensial untuk dikembangkan.
3. Memberikan penerangan-penerangan dan bimbingan-bimbingan agar masyarakat tidak buta dalam memanfaatkan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya.
4. Lembaga-lembaga yang ada di tingkat Kecamatan

perlu lebih memfokuskan perhatiannya kedaerah desa Batang Kamaru ini. Sebab secara keseluruhan masyarakatnya sangat terkebelakang, tanpa memperoleh bimbingan dari orang lain.

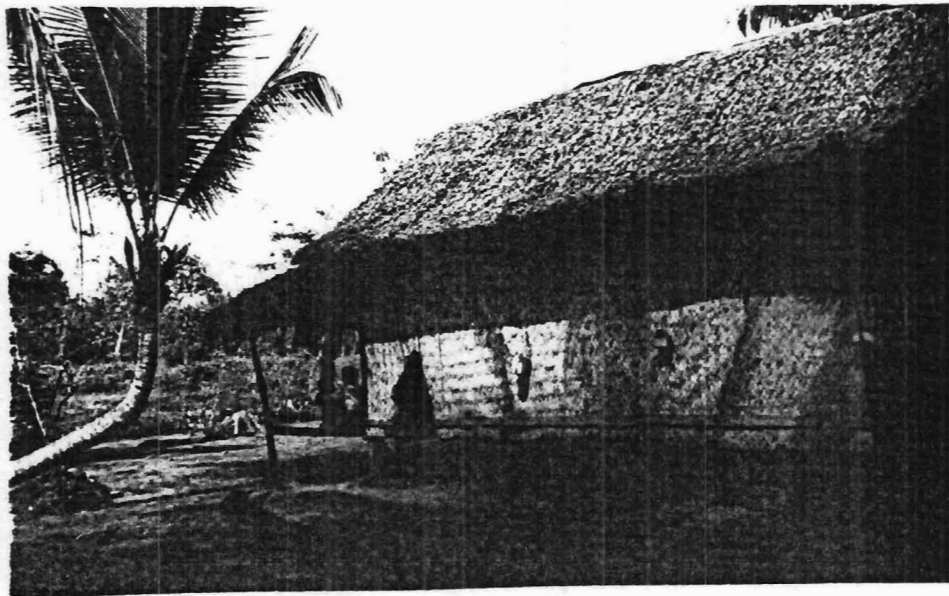
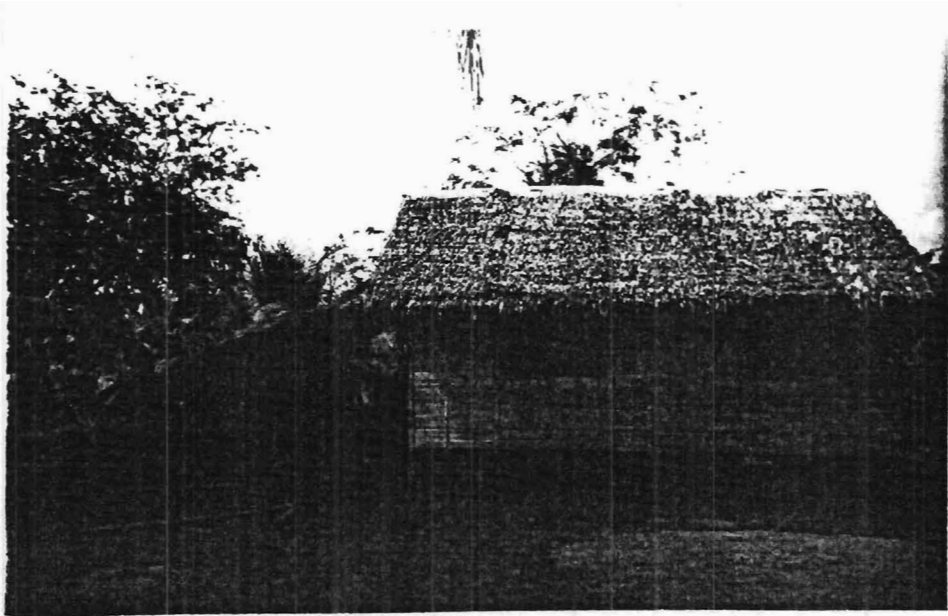
5. Juga dihimbau jawatan-jawatan yang ada ditingkat Kabupaten untuk secara bersama-sama memajukan daerah ini.
6. Perlu peningkatan bimbingan oleh Kepala Desa dan ninik mamak desa Batang Kamaru terhadap masyarakatnya.
7. Masyarakat desa Batang Kamaru hendaknya lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat luar, baik melalui komunikasi sosial atau melalui perkawinan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

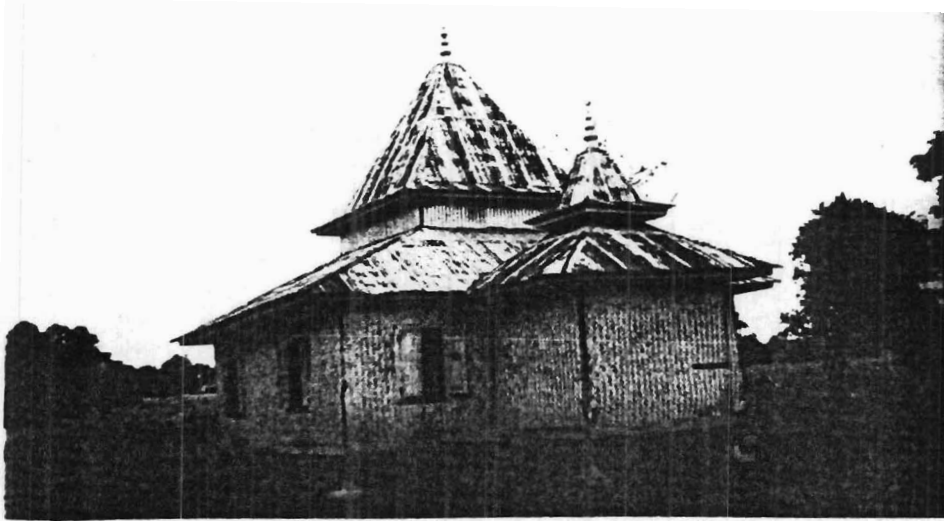
- Abdullah, Taufik. 1976. . Adat and Islam an Examination Minangkabau.
- B, Amir. 1977. Sejarah Daerah Sumatera Barat. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Jakarta.
- Hoebel, E. Adamson and Frost, Everett L. 1976. Cultural and Social Antropology. Mc Graw Hill, Inc. London.
- Koentjaraningrat. 1974. Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan. PT. Gramedia. Jakarta.
- Majo Indo, A. Dt. 1956. Buku Tambo Minangkabau.
- Malinowski, Bronislaw. 1969. A Scientific Theory of Culture and Other Essaya. Oxford University Press. London.
- Mead, Margaret. 1970. Growing up in New Guise. Penguin Books Ltd. London.
- Naim, Muchtar. 1979. Merantau, Pola Migrasi Suku Bangsa Minangkabau. Gajah Mada University Press.
- Schricke. 1973. Pergolakan agama di Sumatera Barat. Bharatara. Jakarta.

LAMPIRAN

Keadaan rumah penduduk



Sebuah bangunan Surau/Mushalla



Salah satu contoh tempat peristirahatan
petani di kebun



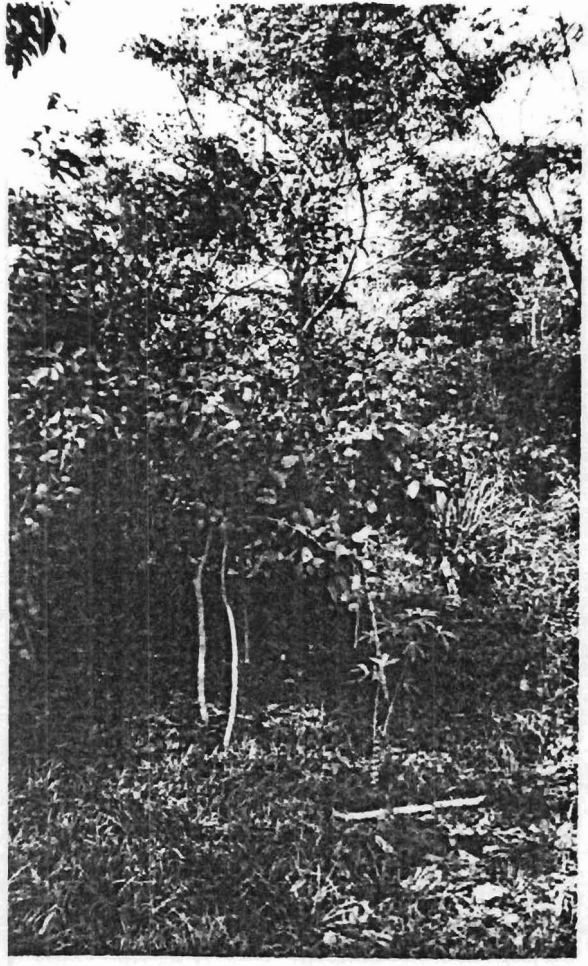
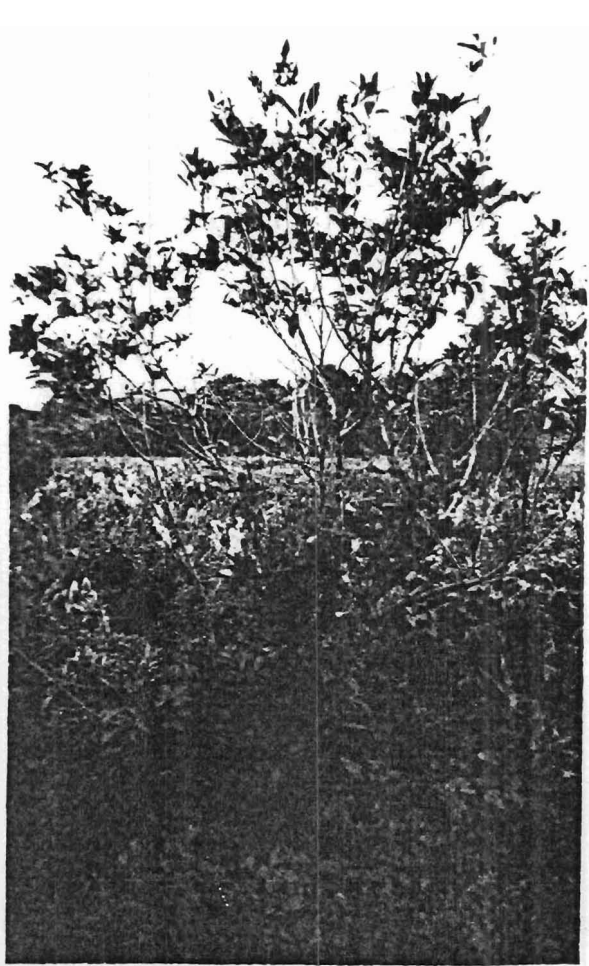
Keadaan jalan yang ditempuh
oleh masyarakat



Keadaan Jembatan yang ditempuh
oleh penduduk



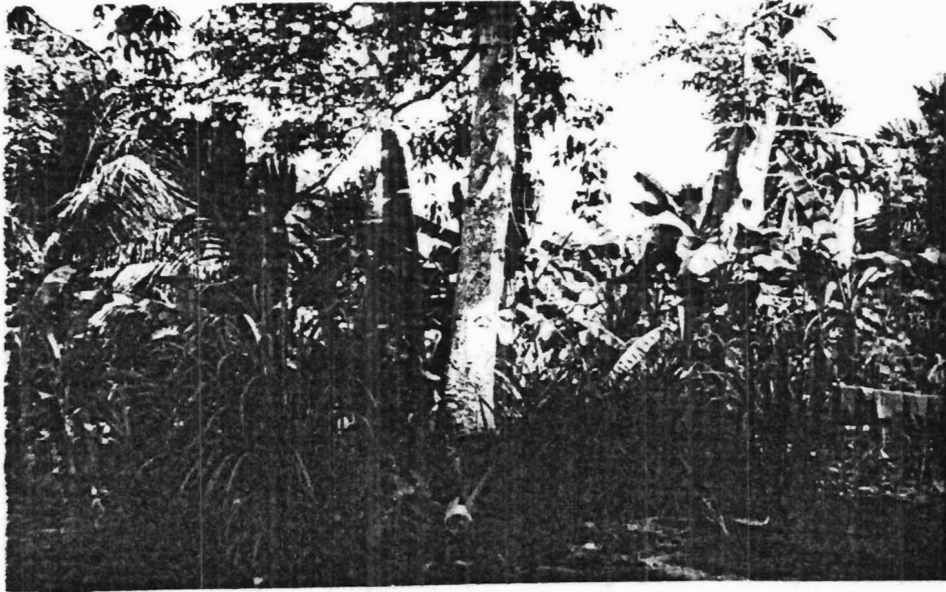
Keadaan tanaman menjadi kurang subur
karena genangan air



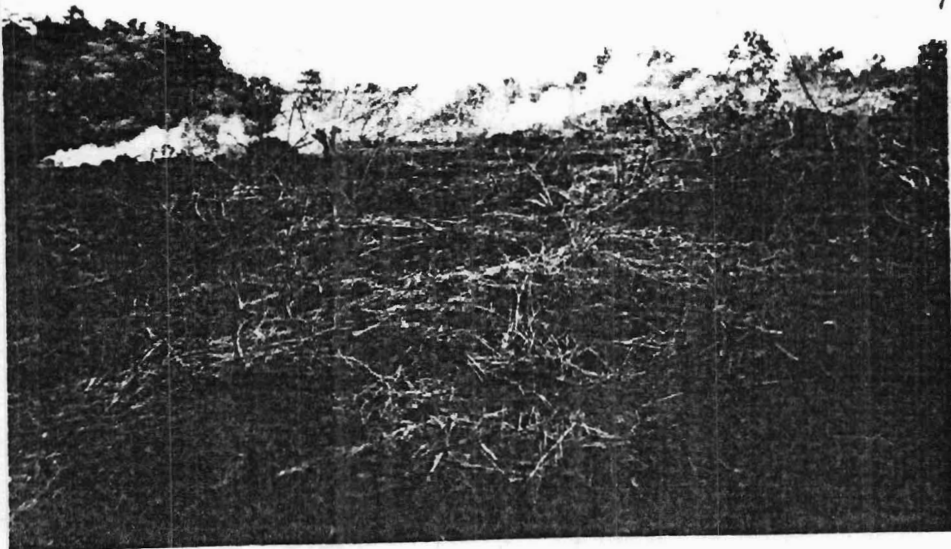
Keadaan saluran air yang selalu
tergenang tanpa mengalir



Tanaman yang subur di samping rumah



Penebasan dan pembakaran hutan sebelum
ditanami menjadi ladang



Gambaran tentang keadaan anak-anak usia Sekolah Dasar

